

**BUNGA MATAHARI SEBAGAI IDE DASAR  
PENCIPTAAN MOTIF BATIK TULIS PADA KAIN SELENDANG**

**TUGAS AKHIR KARYA SENI  
(TAKS)**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:  
**Gafar Baba**  
NIM 11207241043

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA  
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2018**

## PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul "*Bunga Matahari Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis pada Kain Selendang*" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 1 Agustus 2018

Pembimbing,




A handwritten signature in black ink, appearing to be "Ketut Sunarya", written over a horizontal line.

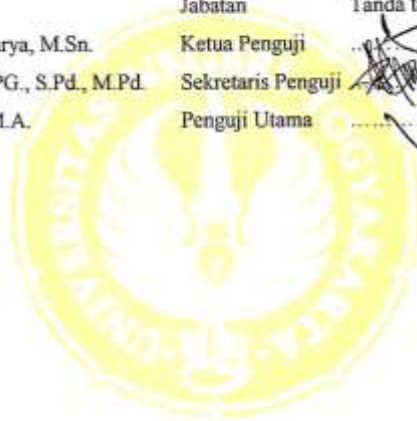
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.  
NIP. 19581231 198812 1 001

## PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul *Bunga Matahari Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis pada Kain Selendang* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Agustus 2018 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Ketua Penguji		23 Agustus 2018
Edin Suhaedin PG., S.Pd., M.Pd.	Sekretaris Penguji		23 Agustus 2018
Ismadi, S.Pd., M.A.	Penguji Utama		23 Agustus 2018



Yogyakarta, Agustus 2018

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Endang Nurhayati, M.Hum.

NIP. 19571231 198303 2 004

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Gafar Baba

NIM : 11207241043

Program Studi : Pendidikan Kriya

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya seni dan laporan ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 30 Juli 2018

Penulis,



Gafar Baba  
NIM 11207241043

## MOTTO

“Sebaik-baik kamu adalah yang belajar Al Qur’an dan mengajarkannya.”

(HR. Bukhari)

## **PERSEMBAHAN**

Segala puji bagi Allah atas segala nikmat yang telah diberikan pada hamba-Mu ini, pun dengan nikmat menyelesaikan Tugas Akhir karya Seni ini. Saya persembahkan kepada:

- Bapak Makripat & Ibu Raudah atas doa, kasih sayang, nasehat, kesabaran, biaya dan motivasi.
- Adik-adik saya yang ceria Wari, Farhan dan Hulya
- Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn. Selaku dosen pembimbing akademik, telah membimbing selama perkuliahan di UNY.
- Keluarga Organisasi Kampus UKKI, Serufo UNY, Takmir Mujahidin UNY, KM Al-huda, Takmir Masjid Nurul Islam, keluarga Fast Arhcey jogja, kos binaan Ar Rasyid dan keluarga Winning Eleven yang selalu mengingatkan dalam kebaikan.
- Bapak Abdus Syukur pemilik Batik Taman Tumbini Tantul
- Teman seperjuangan kelas “A” Pendidikan Kriya 2011.
- Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terimakasih atas bantuan dan dukungannya.

## **KATA PENGANTAR**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah Subhanahu Wata'alla Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah dan inayahNya akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Dengan penuh rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya, saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dekan yang terhormat, Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. selaku Kaprodi Pendidikan Kriya.
4. Seluruh Dosen Pengajar Program Studi Pendidikan Kriya Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan banyak ilmu sampai saat ini.
5. Dewan penguji selama berlangsungnya Ujian Tugas Akhir.
6. Keluarga besar penulis, untuk orang tua tercinta Bapak Makripat dan Ibu Raudah serta seluruh keluarga besar yang selalu memberi semangat, mendukung dengan kesabaran dan kasih sayang.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis berharap semoga tulisan yang sederhana ini dapat berguna dan memberikan manfaat bagi diri penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Sekaligus dapat menambah khazanah pengetahuan untuk mengembangkan cakrawala berpikir terutama dalam dunia pendidikan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 25 Agustus 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan.....	6
F. Manfaat.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Kajian Bunga Matahari .....	8
B. Kajian Desain .....	15
C. Kajian batik .....	18
D. Kajian Motif dan Pola .....	21
E. Kajian kain Selendang.....	23
F. Kajian Pengubahan Bentuk .....	24
BAB III VISUALISASI KARYA.....	25
A. Eksplorasi .....	32
B. Perancangan Desain .....	33
1. Pembuatan Pola Alternatif.....	33
2. Pola Alternatif .....	37

3. Pola Terpilih .....	41
4. Penyempurnaa Desain .....	45
5. Persiapan Alat dan Bahan.....	49
C. Pewujudan Desain .....	26
1. Menyiapkan Pola Kerja .....	59
2. <i>Mola</i> .....	60
3. <i>Ngelowong</i> .....	61
4. <i>Isen-Isen</i> .....	61
5. <i>Nemboki</i> .....	62
6. Pewarnaan Dasar .....	63
7. <i>Bironi</i> .....	64
8. Pewarnaan ke Dua .....	65
9. <i>Ngelorod</i> .....	65
10. <i>Finishing</i> .....	66
<b>BAB IV HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>67</b>
A. Selendang Rona Merah .....	67
B. Selendang Ceplok Peni.....	72
C. Selendang Tuntum Kuaci .....	77
D. Selendang Galaran Kembang .....	82
E. Selendang Bronto .....	86
F. Selendan Miring Cawang .....	90
G. Selendang Onengan.....	95
H. Selendang Sekar Rante .....	100
I. Selendang Mekarkirana.....	105
J. Selendang Selansang .....	110
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>114</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>116</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>117</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bunga Matahari .....	8
Gambar 2. Jenis Giant Sun Gold.....	10
Gambar 3. Jenis Teddy Bear .....	11
Gambar 4. Big Smile.....	11
Gambar 5. Jenis Earth Walker .....	12
Gambar 6. Jenis Fiesta Del Sol .....	13
Gambar 7. Jenis Gia Cherry Rose.....	14
Gambar 8. Early Russian.....	15
Gambar 9. Jenis Gia Music Box .....	16
Gambar 10. Jenis Red Sun .....	16
Gambar 11. Jenis Moonwalker .....	17
Gambar 12. Jenis Giant Sun Gol Valentine .....	18
Gambar 13. Jenis Velve Queen.....	18
Gambar 14. Jenis Autumn Beauty .....	19
Gambar 15. Batik Tulis .....	25
Gambar 16. Kain Selendang Batik.....	27
Gambar 17. Bagian Kain Batik (Selendang).....	28
Gambar 18. Tiga Tahap Proses Penciptaan Karya Seni Kriya.....	31
Gambar 19. Observasi Tanaman Bunga Matahari .....	32
Gambar 20. Alternatif Bunga Matahari 1 .....	37
Gambar 21. Alternatif Bunga Matahari 2 .....	38
Gambar 22. Alternatif Bunga Matahari 3 .....	38

Gambar 23. Alternatif Bunga Matahari 4 .....	38
Gambar 24. Alternatif Bunga Matahari 5 .....	39
Gambar 25. Alternatif Bunga Matahari 6 .....	39
Gambar 26. Alternatif Bunga Matahari 7 .....	39
Gambar 27. Alternatif Bunga Matahari 8 .....	40
Gambar 27. Alternatif Bunga Matahari 9 .....	40
Gambar 29. Alternatif Bunga Matahari 10 .....	40
Gambar 30. Alternatif Bunga Matahari 11 .....	4
Gambar 31. Alternatif Bunga Matahari 12 .....	41
Gambar 32. Pola Terpilih Rona Merah .....	42
Gambar 33. Pola Terpilih Ceplok Srowot.....	42
Gambar 34. Pola Terpilih Tuntum Kuaci.....	42
Gambar 35. Pola Terpilih Galaran kembang.....	43
Gambar 36. Pola Terpilih Bronta .....	43
Gambar 37. Pola Terpilih Miring Cawang.....	43
Gambar 38. Pola Terpilih Onengan .....	44
Gambar 39. Pola Terpilih Sekar Rante .....	44
Gambar 40. Pola Terpilih Mekarkirana .....	44
Gambar 41. Pola Terpilih Selansang.....	45
Gambar 42. Desain Selendang Rona Merah .....	45
Gambar 43. Desain Selendang Ceplok Srowot.....	46
Gambar 44. Desain Selendang Tuntum Kuaci.....	46
Gambar 45. Desain Selendang Galaran kembang.....	46

Gambar 46. Desain Selendang Bronta .....	47
Gambar 47. Desain Selendang Miring Cawang .....	47
Gambar 48. Desain Selendang Onengan.....	47
Gambar 49. Desain Selendang Sekar Rante.....	48
Gambar 50. Desain Selendang Mekarkirana.....	48
Gambar 51. Desain Selendang Selansang.....	48
Gambar 52. Gawangan .....	49
Gambar 53. Dingklik.....	50
Gambar 54. Meja Kaca .....	50
Gambar 55. Canting .....	51
Gambar 56. Kompor Elektrik.....	52
Gambar 57. Enceng .....	52
Gambar 58. Penggoyangan .....	53
Gambar 59. Bak .....	53
Gambar 60. Alat Gamabar .....	54
Gambar 62. Kertas Roti.....	54
Gambar 63. Kain Mori Primisima Cap Gamelan.....	55
Gambar 64. Malam.....	56
Gambar 65. Napthol Dasar AS .....	56
Gambar 66. Garam Eragonium .....	57
Gambar 67. TRO (Turkish Redd Oil) .....	57
Gambar 68. Kostik Atau Soada Api.....	58
Gambar 69. Soda Abu .....	59

Gambar 70. Menggambar Bagian Pola .....	59
Gambar 71. Menggambar Pola pada Kertas Roti.....	60
Gambar 72. <i>Mola</i> .....	60
Gambar 73. <i>Ngelowong</i> .....	61
Gambar 74. <i>Isen-isen</i> .....	62
Gambar 75. <i>Nembok</i> .....	62
Gambar 76. Membuat Resep Warna .....	63
Gambar 77. Menyelupkan Kain pada Larutan Napthol AS Dasar.....	64
Gambar 78. Menyelupkan Kain pada Larutan Garam Eragonium .....	64
Gambar 79. <i>Bironi</i> .....	65
Gambar80. <i>Ngelorod</i> .....	66
Gambar 81. Mengangin-anginkan Kain batikan .....	66
Gambar 82. Model Selendang Rona Merah.....	60
Gambar 83. Selendang Rona Merah .....	60
Gambar 84. Model Selendang Ceplok Peni .....	65
Gambar 85. Selendang Ceplok Peni.....	65
Gambar 86. Model Selendang Tuntum Kuaci.....	67
Gambar 87. Selendang Tuntum Kuaci .....	67
Gambar 88. Model Selendang Galaran Kembang.....	72
Gambar 89. Selendang Galaran Kembang .....	72
Gambar 90. Model Selendang Bronta.....	77
Gambar 91. Selendang Bronta .....	77
Gambar 92. Model Selendang Miring Cawang.....	81

Gambar 93. Selendang Miring Cawang .....	81
Gambar 94. Model Selendang Onengan .....	95
Gambar 95. Selendang Onengan.....	96
Gambar 96. Model Selendang Sekar Rante .....	100
Gambar 97. Selendang Sekar Rante.....	10
Gambar 98. Model Selendang Mekarkirana .....	105
Gambar 99. Selendang Mekarkirana.....	105
Gambar 100. Model Selendang Selansang.....	110
Gambar 101. Selendang Selansang .....	110

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Lampiran 1 : Hasil Karya Batik Selendang Bunga Matahari
2. Lampiran 2 : Kalkulasi Biaya dan Harga
3. Lampiran 2 : Daftar Hadir Pameran
4. Lampiran 2 : Katalog

**BUNGA MATAHARI SEBAGAI IDE DASAR**  
**PENCIPTAAN MOTIF BATIK TULIS PADA KAIN SELENDANG**

Oleh Gafar Baba  
NIM 11207241043

**ABSTRAK**

Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk mendapatkan bentuk motif yang menarik dari pengembangan bentuk bunga matahari ke dalam bentuk karya seni selendang. Mengetahui pembuatan dengan mengembangkan bentuk bunga matahari dalam karya seni selendang yang menarik. Mengetahui pewarnaan yang tepat dalam menciptakan karya selendang dari pengembangan bentuk bunga matahari.

Metode penciptaan kain batik selendang melalui tiga tahapan utama, yaitu eksplorasi (pencarian sumber ide, konsep, dan landasan penciptaan), perancangan (rancangan desain karya) dan perwujudan (pembuatan karya). Visualisasi karya ini diawali pemmbuat motif, pola alternatif, pola terpilih, desain, persiapan bahan dan alat, memola, mencanting *nglowong*, *isen-isen* maupun *nembok*, pencelupan warna, dan proses *finishing*.

Adapun hasil karya yang dihasilkan berjumlah 10 selendang dengan ukuran 50,075 cm x 200 cm, yakni: 1). Selendang rona merah, mengandung makna semangat penuh optimisme. 2). Selendang ceplok peni, bermakna indah menawan. 3). Selendang tuntum kuaci, sebagai simbol cinta yang tulus tanpa syarat. 4). Selendang galaran kembang, kembali kepada kebenaran yang Tuhan tuntunkan. 5). Selendang bronta, mengandung makna suatu keinginan rasa untuk memiliki dengan penuh kasih sayang, misalnya terhadap kekasih. 6). Selendang miring cawang, bermakna dalam keadaan sesulit apapun harapan itu masih ada. 7). Selendang onengan, memiliki makna tersirat kerinduan terhadap sesuatu yang dicintai. 8). Selendang sekar rante, memiliki makna filosofi kesetiaan yang kuat pada ikatan yang telah terjalin. 9). Selendang mekarkirana, bermakna pemimpin berdedikasi tinggi terhadap pelayanan kepada rakyat dan tanah airnya. 10). Selendang Selansang, mengandung makna musyawarah dan mufakat.

**Kata Kunci: Selendang, Batik, Bunga Matahari**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Batik merupakan kebudayaan adiluhung bangsa Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun sejak zaman dahulu. Seni batik telah melintasi waktu yang sangat panjang. Batik juga telah menempuh pergulatan kebudayaan yang sangat penting dalam mengiringi perjalanan bangsa Indonesia. Wajar jika batik terlahir sebagai salah satu identitas bangsa Indonesia yang membanggakan.

Di antara beragam kebudayaan Indonesia, batik merupakan karya seni yang sangat unik dan bernilai tinggi. Batik Bukan hanya mengekspresikan keindahan secara visual, tetapi juga memancarkan nilai filosofi dengan pengalaman spritul yang mendalam. Batik yang kita kenal selama ini sebenarnya merupakan perwujudan dari karya seni dan kebudayaan yang bersifat indarawi, filosofis, dan spiritual sekaligus (Supriono, 2016: 2).

Sangat rasional apabila *United Nations Education, Scientific and Cultural Oragnization* (UNESCO) pada tanggal 2 Oktober 2009 mengakui sekaligus menetapkan Batik Indonesia sebagai bagian dari kekayaan peradaban manusia. Batik Indonesia dinilai kaya akan teknik, simbol, filosofi, dan budaya yang terkait dengan kehidupan masyarakat.

Batik ditetapkan sebagai sebuah keseluruhan teknik, teknologi, pengembangan motif, dan budaya yang terkait dengan batik sebagai karya agung warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi (*masterpiece of the oral and intangible heritage of humanity*). Pengakuan UNESCO itu dapat menjadi

tonggak penting untuk mengembangkan eksistensi batik di kancah internasional (Supriono, 2016: 3).

Sebagai wujud syukur sekaligus bangga atas pengakuan ini, Presiden Republik Indonesia, pada tanggal 17 November 2019 telah menerbitkan Keputusan Presiden Nomor 33 Tahun 2009 tentang Hari Batik Nasional yang jatuh pada tanggal 2 Oktober mulia tahun 2009. Salah satu tujuan ditetapkan Hari Batik Nasional dimaksudkan untuk menumbuhkan kebanggaan dan kecintaan masyarakat terhadap batik sebagai kebudayaan asli Indonesia yang adiluhung (Say, 2017, <http://jogja.tribunnews.com/2017/10/01/2-oktober-hari-batik-nasional-ini-awal-mula-sejarah-nya-sejak-era-soeharto-hingga-sby>, 1 Februari 2018).

Pengakuan dan *support* dari pemerintah itu harus diiringi dengan upaya positif dari segenap warga negara Indonesia dalam mengembangkan dan menjaga kelestarian kebudayaan batik. Mengawali dengan pemahaman yang benar dan menyeluruh terhadap batik Indonesia, meningkatkan daya industri batik, mengenalkan batik kepada generasi bangsa, menerapkan teknologi batik, upaya inovasi desain batik yang sesuai dengan perkembangan zaman harus segera dilakukan.

Kecerdasan manusia dapat menjadikan makhluk lainnya sebagai objek atau bahan untuk menggali ilmu pengetahuan, salah satu objek tersebut yaitu tumbuhan. Upaya inovasi desain batik dapat dimulai dengan dilakukan dengan mengeksplorasi apa yang ada di lingkungannya. Salah satu jenis tumbuhan yang dapat dijadikan sumber pembelajaran dan penggalian ilmu adalah tumbuhan bunga matahari yang kaya akan variannya.

Bunga matahari dikenal dengan berbagai nama *sun flower* (Inggris), *mirasol* (Filifina), himawari dan koujitsuki (Jepang), serta *xiang ri kui* (Cina). Tanaman ini memiliki nama latin *Heliantus annus L.* Heli berarti matahari dan annus berarti semusim. Tanaman ini berasal dari Meksiko, Peru, Amerika Tengah. Tanaman ini dibudidayakan pada abad ke-18 diberbagai negara di benua Amerika. Sementara baru pada tahun 1907 dikenalkan di Indonesia oleh petani dari belanda (Neti, 2013: 61-63).

Bunga matahari dapat tumbuh di daerah dingin maupun kering pada ketinggian 1.500 mdpl. Di tanah pasir atau ditanah liat yang baik tidak asem atau asin, serta pH berkisar antar 5,7 – 8,1 merupakan tanah yang baik untuk tanaman ini. Udara kering setelah terbentuknya biji juga sangat penting untuk membuat masak biji bunga matahari (Neti, 2013: 61-63).

Tak hanya ukuran kelopak bunganya saja yang sangat besar, tumbuhan bunga Matahari juga dapat tumbuh menjulang ke atas hingga mencapai ketinggian 3 sampai 5 meter. Hal tersebut tentu dapat dikatakan sangat tinggi mengingat ukuran tumbuhan hias berbunga kebanyakan yang tidak begitu tinggi.

Bunga Matahari ini juga merupakan jenis tanaman yang unik. Kelopak bunganya akan terus menghadap ke arah matahari sembari mengikuti pergerakannya. Hal ini disebut dengan *Heliotropisme*. Hal itu pun yang menyebabkan bunga ini dinamakan sebagai bunga Matahari sekaligus pembuktian bahwa tumbuhan merupakan makhluk hidup yang dapat bergerak.

Bunga matahari dengan varian, keunikan, dan syarat dengan keindahan yang melekat padanya. Menjadikan penulis tergerak untuk menggagas suatu motif

batik tulis pada kain selendang dengan objek bunga matahari sebagai sumber inspirasi penciptaan motif batik.

Batik memiliki fungsi utama yaitu sebagai penghias kain dan keperluan berbusana lainnya. Sejak manusia mengenal peradaban, busana merupakan kebutuhan pokok. Dari sebuah busana yang dikenakan terdapat asesoris atau penghias busana yang biasanya dikenakan sebagai pelengkap busana wanita, yaitu selendang. Penulis akan membahas penciptaan karya seni selendang yang dihiasi dengan batik bermotif bunga matahari.

Penulis hendak menciptakan batik tulis pada kain selendang bermotif bunga matahari yang ditinjau dari akar, batang, daun, bunga, dan biji dan segenap susunan yang menunjang kehidupan bunga matahari. Proses pengerjaan batik tulis ini nantinya akan menggunakan teknik pewarnaan yang bersifat kimia, yaitu perpaduan naptol dan indigosol. Karya yang terciptakan nantinya diharapkan dapat menambah variasi dan keberagaman motif batik yang ada di Negara Indonesia dan menjadi tolak ukur penciptaan karya seni kerajinan batik yang lebih baik.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, ada beberapa rumusan masalah diantaranya adalah:

1. Upaya pelestarian batik yang merupakan warisan kebudayaan adiluhung bangsa Indonesia.

2. Ruang lingkup bunga matahari sebagai sumber inspirasi penciptaan motif batik tulis pada kain selendang.
3. Tumbuhan bunga matahari dalam upaya pengembangan pewarnaan batik tulis pada kain selendang.
4. Pengkajian batik Indonesia dan tumbuhan bunga matahari.

### C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, karya yang tercipta berupa kain selendang dengan tanaman bunga matahari sebagai ide dasar penciptaan motif batik tulis. Bagian tanaman bunga matahari yang menjadi bahan eksplorasi yaitu akar, batang, daun, bunga, biji, dan suasana yang melekat pada tanaman bunga matahari.

Hasil kajian dan eskporasi dari tanaman bunga matahari akan menghasilkan motif-motif yang menarik. Berdasarkan motif-motif yang ada dan dipadukan dengan unsur-unsur batik yang lain, nantinya menghasilkan kain selendang batik yang bersifat fungsional sebagai pemenuhan kebutuhan kelengkapan sandang.

### D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara pengembangan bentuk bunga matahari sebagai motif batik dalam pembuatan selendang?
2. Bagaimana pembuatan selendang batik yang di kembangkan dari bentuk bunga matahari sebagai desain dan motif batik?

3. Bagaimana pewarnaan yang sesuai untuk menciptakan motif bunga matahari yang menarik dalam karya selendang?

#### **E. Tujuan**

Tujuan pembuatan karya batik tulis dengan judul Bunga matahari Sebagai Ide Dasar dalam Penciptaan Motif Batik pada Kain Selendang adalah:

1. Mendapatkan bentuk motif yang menarik dari pengembangan bentuk bunga matahari ke dalam bentuk karya seni selendang.
2. Mengetahui pembuatan dengan mengembangkan bentuk bunga matahari dalam karya seni selendang yang menarik.
3. Mengetahui pewarnaan yang tepat dalam menciptakan karya selendang dari pengembangan bentuk bunga matahari

#### **F. Manfaat**

Mengambil judul “Bunga matahari sebagai ide dasar penciptaan batik tulis pada kain selendang” diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Bagi Pencipta
  - a. Memperoleh pengalaman secara langsung bagaimana merealisasikan gagasan dalam bentuk karya seni.
  - b. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang batik.
  - c. Melatih kreativitas, mengolah rasa, melatih kesabaran dan ketekunan dalam berkarya seni.
2. Bagi Pembaca.
  - a. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang batik.

b. Seiring bertambahnya wawasan dan pengetahuan tentang batik, bertambahlah kecintaan terhadap warisan budaya yang adiluhung ini.

3. Bagi Lembaga

a. Sebagai referensi dalam menambah sumber bacaan dalam bidang seni rupa dan kerajinan.

b. Sebagai bahan kajian mahasiswa seni rupa dan kerajinan sebagai kajian lebih lanjut.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Bunga Matahari**

##### 1. Definisi Bunga Matahari

Bunga matahari dikenal dengan berbagai nama *sun flower* (Inggris), *mirasol* (Filifina), himawari dan koujitsuki (Jepang), serta *xiang ri kui* (Cina). Tanaman ini memiliki nama latin *Heliantus annus L.* Heli berarti matahari dan annus berarti semusim. Tanaman ini berasal dari Meksiko, Peru, Amerika Tengah. Tanaman ini dibudidayakan pada abad ke-18 diberbagai negara di benua Amerika. Sementara baru pada tahun 1907 dikenalkan di Indonesia oleh petani dari Belanda (Neti, 2013: 61-63).



**Gambar 1. Bunga Matahari**  
(Dokumentasi: Gafar Baba, 2018)

Bunga matahari dapat tumbuh di daerah dingin maupun kering pada ketinggian 1.500 mdpl. Di tanah pasir atau ditanah liat yang baik tidak asem atau asin, serta pH berkisar antar 5,7 – 8,1 merupakan tanah yang baik untuk tanaman ini. Udara kering setelah terbentuknya biji juga sangat penting untuk membuat masak biji bunga matahari (Neti, 2013: 61-63).

## 2. Morfologi Bunga Matahari

Tanaman bunga matahari ini dapat tumbuh dengan tinggi mencapai 1-3 m batang tebal dan kuat tumbuh ke atas. Biji bunga matahari ini memiliki kulit keras dan berbentuk pipih memanjang dengan warna keabuan dan kehitaman. Bunga matahari ini termasuk bunga majemuk yang tersusun dari ribuan bunga kecil dalam satu bonggol. Selain itu, bunga matahari ini juga mempunyai bunga besar dan berbentuk pita sepanjang tepi tawan dengan warna kuning terang . Akar bunga matahari ini dapat mencapai 3 – 4 meter, yang mempunyai perakaran yang kuat sehingga dapat menembus kedalam tanah. Akar bunga ini halsu, lebat dan mendatar ( Neti, 2013 : 64 - 65).

## 3. Jenis Bunga Matahari

Bagi orang-orang yang belum mengetahuinya, mungkin mereka akan mengira bahwa bunga matahari hanya memiliki satu jenis saja. Dimana tumbuhan bunga matahari hanyalah satu jenis bunga raksasa berwarna kuning dengan bentuk dan motif yang sama.

Namun siapa sangka, sebenarnya bunga matahari ini terdiri dari beragam jenis. Pastinya, setiap jenis dari bunga matahari adalah bunga-bunga yang cantik dan mempunyai karakteristiknya masing-masing (Admin, 2016, <https://kuyahejo.com/bunga-matahari/>, 1 Februari 2018).

Berikut ini merupakan beberapa jenis bunga matahari yang menjadi inspirasi penciptaan motif batik tulis pada kain selendang.

a. Jenis Giant Sun Gold

Tanaman bunga Matahari jenis Giant Sun Gold termasuk salah satu jenis bunga matahari yang mempunyai ukuran cukup besar. Ketinggian tanaman ini dapat mencapai 1 meter, sedangkan diameter bunganya sekitar 15 cm dan mampu bertahan selama 2 bulan. Karakteristik khas bunga Matahari jenis Giant Sun Gold adalah bentuk bunganya. Jika diperhatikan, bentuk bunga matahari jenis ini seolah-olah terdiri dari 2 lapis kelopak bunga. Sehingga ia akan tampak memiliki kelopak bunga lagi di belakang kelopak bunga pertama.



Gambar 2. **Jenis Giant Sun Gold**  
(Sumber: kuyahejo.com)

b. Jenis Teddy Bear

Salah satu jenis bunga matahari yang paling dicari oleh pencinta tanaman hias, bunga Matahari jenis Teddy Bear namanya. Entah mengapa jenis bunga matahari yang satu ini dinamai seperti nama boneka beruang. Namun yang pasti, tanaman bunga matahari jenis Teddy Bear memang sangat mengagumkan.

Bentuk kelopak bunganya tampak berbeda dengan bunga matahari jenis lainnya. Ia tampak mengembang dengan kelopak-kelopaknya yang cantik. Warna kuning cerah menyelimuti dirinya. Sedangkan untuk ukuran diameternya, bunga matahari Teddy Bear bisa mencapai hingga 17 cm.

Satu hal lagi yang menjadikan bunga matahari jenis ini amat menarik ialah ukurannya. Ukurannya sangat pas untuk menghiasi halaman rumah. Tidak ada kesan raksasa seperti jenis bunga matahari lainnya. Ketinggiannya hanya sekitar 60 sampai 90 cm saja.



Gambar 3. **Jenis Teddy Bear**  
(Sumber: kuyahejo.com)

#### c. Jenis Big Smile

Big smile bukan berarti bunga matahari jenis ini dapat tumbuh menjulang tinggi dan menjadi tanaman raksasa. Justru bunga matahari jenis Big Smile ini tergolong jenis bunga matahari yang ukurannya cukup mungil. Karenanya, bunga matahari jenis ini cocok untuk dipelihara di dalam pot.

Salah satu karakteristik yang dimiliki oleh bunga matahari jenis Big Smile adalah ukurannya yang mungil. Ketinggiannya hanya sekitar 40 cm. Namun ia akan tumbuh membentuk dahan yang bercabang-cabang.

Sering kali, satu tanaman bunga matahari jenis Big Smile mampu menghasilkan bunga hingga 4 buah. Ukuran bunganya juga tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan jenis bunga matahari lainnya, yakni hanya memiliki diameter rata-rata sekitar 10 cm.



Gambar 4. **Big Smile**  
(Sumber: kuyahejo.com)

d. Jenis Earth Walker

Bunga matahari jenis Earth Walker merupakan jenis bunga matahari yang cukup berbeda dari segi warna. Ia terdiri dari kombinasi tiga warna cantik, yakni merah, kuning, dan coklat atau hitam. Lebih dari itu, bunga matahari jenis ini dapat tumbuh hingga mencapai ketinggian 270 cm.



Gambar 5. **Jenis Earth Walker**  
(Sumber: kuyahejo.com)

e. Jenis Fiesta Del Sol

Jenis Bunga Matahari yang tak kalah cantik selanjutnya adalah jenis Fiesta Del Sol. Ciri khas dari tanaman bunga Matahari jenis ini adalah warnanya yang nampak berbeda. Ia diselimuti oleh warna merah yang cerah dan pekat. Tidak seperti jenis bunga matahari kebanyakan yang berwarna kuning.

Untuk ukurannya sendiri tergolong cukup besar. Tanaman bunga Matahari jenis Fiesta Del Sol ini dapat tumbuh hingga mencapai ketinggian sekitar 80 cm. Namun ukuran bunganya tidak begitu besar, hanya berdiameter sekitar 5 sampai 10 cm saja.



**Gambar 6. Jenis Fiesta Del Sol**  
(Sumber: kuyahejo.com)

f. Jenis Cherry Rose

Bunga Matahari jenis Cherry Rose merupakan jenis bunga Matahari yang sangat cantik. Warnanya terlihat berbeda dari jenis bunga Matahari kebanyakan sehingga mempunyai karakteristik serta ciri khas tersendiri. Bunga Matahari jenis Cherry Rose memiliki beberapa perpaduan warna. Bagian bunga-bunga kecilnya terdiri dari warna coklat kehitaman. Kemudian pada bagian kelopaknya, ia terdiri dari warna ungu atau kemerahan. Kemudian bagian ujungnya berwarna putih atau kuning.



Gambar 7. **Jenis Cherry Rose**  
(Sumber: kuyahejo.com)

g. Jenis Early Russian

Dari segi warna, bunga Matahari jenis Early Russian mungkin akan terlihat biasa-biasa saja. Ia hanya berwarna kuning cerah seperti jenis bunga Matahari kebanyakan. Begitu pun dengan bunga-bunga kecil di bagian tengahnya yang berwarna kecokelatan.

Namun, ciri khas dari bunga Matahari Early Russian terletak pada ukurannya. Yup, bunga Matahari jenis ini merupakan salah satu jenis bunga Matahari raksasa. Rata-rata, ketinggiannya mencapai 2 hingga 3 meter. Bahkan kelopak bunganya memiliki diameter sebesar 30 cm.



Gambar 8. **Early Russian**  
(Sumber: kuyahejo.com)

#### h. Jenis Music Box

Spesies bunga Matahari yang selanjutnya adalah jenis Music Box. Bunga matahari jenis ini memiliki pola warna yang unik nan cantik. Warna yang ia miliki bergradasi dari kuning ke merah kecokelatan. Pola warna yang bergradasi tersebut menjadi ciri khas dari jenis bunga matahari yang satu ini.

Kelopak bunganya yang cantik tersebut biasanya memiliki diameter sekitar 10 cm. Ia akan mekar dan bertahan hingga 75 hari. Selain itu, ukuran tanamannya sendiri pun tak terlalu tinggi, bahkan tergolong mungil. Ketinggiannya hanya mencapai 50 cm.



Gambar 9. **Jenis Music Box**  
(Sumber: kuyahejo.com)

i. Jenis Red Sun

Sesuai dengan namanya, bunga Matahari Red Sun merupakan jenis bunga Matahari yang diselimuti oleh warna merah. Warna merah tersebut berupa merah gelap kehitam-hitaman. Walaupun gelap, kesan cantik tetap melekat erat pada jenis bunga Matahari yang satu ini.

Ukuran bunga Matahari jenis ini tergolong besar. Soal ketinggiannya, tanaman ini dapat tumbuh hingga mencapai 1,5 meter, dan untuk kasus-kasus tertentu dapat lebih tinggi daripada itu. Sedangkan untuk bunganya, ia bisa memiliki diameter sebesar 15 cm dan mampu mekar selama 75 hari.



Gambar 10. **Jenis Red Sun**  
(Sumber: kuyahejo.com)

j. Jenis Moonwalker

Sekilas, bunga Matahari jenis Moonwalker akan tampak seperti bunga Matahari biasa. Namun jika diperhatikan lagi, bunga Matahari Moonwalker ini ternyata memiliki warna yang sedikit pudar. Kelopak bunganya berwarna kuning muda. Bunga Matahari jenis ini juga merupakan spesies bunga Matahari yang berukuran besar. Ia dapat tumbuh tinggi hingga 170 cm atau lebih. Begitu pula dengan kelopak bunganya yang memiliki diameter selebar 15 cm.



Gamabar 11. **Jenis Moonwalker**  
(Sumber: kuyahejo.com)

k. Jenis Valentine

Bunga Matahari Valentine merupakan jenis bunga Matahari yang sering dibudidayakan di kebun. Karakteristiknya dan ciri khasnya hampir sama dengan jenis Moonwalker, yakni mempunyai warna kuning muda yang agak pudat. Tingginya dapat mencapai 1,5 meter dengan diameter bunga sekitar 15 cm. Bunga tersebut dapat mekar selama 75 hari.



Gambar 12. **Jenis Valentine**  
(Sumber: kuyahejo.com)

### 1. Jenis Velve Queen

Bunga Matahari yang satu ini merupakan jenis bunga Matahari yang berwarna merah gelap dengan bagian tengah berwarna kehitaman. Jika kita perhatikan lebih teliti, bunga Matahari jenis Velvet Queen akan terlihat layaknya gerhana matahari cincin. Gelap pada bagian tengah dengan sisi yang sedikit kekuning-kuningan.

Ukurannya tergolong cukup besar. Ia dapat tumbuh setinggi 1,5 meter saat dewasa. Sedangkan kelopak bunganya mempunyai diameter sekitar 15 cm. Sebagai tambahan, bunga Matahari jenis Velvet Queen dapat menghasilkan 5 hingga 8 kelopak dalam satu tangkai.



Gambar 13. **Jenis Velve Queen**  
(Sumber: kuyahejo.com)

#### m. Jenis Autumn Beauty

Jenis bunga matahari yang satu ini merupakan salah satu spesies bunga matahari yang sangat cantik. Ia dikenal sebagai bunga Matahari Autumn Beauty. Ciri khas yang dimilikinya ialah warna yang berbeda-beda pada setiap bunganya. Mulai dari kuning, oranye, kemerahan, hingga kecokelatan.

Namun untuk ukurannya, bunga Matahari jenis ini tergolong besar. Tanaman ini dapat tumbuh hingga mencapai 170 cm untuk ketinggiannya, dengan diameter bunga selebar 15 cm. Lebih dari itu, kelopak bunganya yang besar dapat mekar selama 75 hari.



Gambar 14. **Jenis Autumn Beauty**  
(Sumber: kuyahejo.com)

## **B. Kajian Desain**

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1993 : 200) desain diartikan sebagai kerangka bentuk atau rancangan. Menurut Atisah Sipahelut (1991 : 9). Desain adalah pola rancangan yang menjadi dasar pembuatan suatu benda buatan. Desain merupakan suatu rencana yang terdiri dari beberapa unsur untuk

mewujudkan suatu hasil nyata dan sesuatu konsep pemikiran untuk menciptakan suatu melalui perencanaan yang menjurus ke barang jadi dan dalam perencanaan dapat melalui gambar rencana atau pembuatan benda dalam bentuk kecil, sedangkan dalam arti khusus desain adalah kegunaan benda yang direncanakan, masalah konstruksi juga merupakan hal yang perlu diperhatikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa desain sangat penting dibuat karena merupakan suatu rancangan dalam pembuatan karya seni. Dalam proses penciptaan karya seni, desain dibuat untuk menentukan indah tidaknya suatu karya. Sebuah rancangan atau desain tidak hanya tergantung pada indahnya suatu karya, tetapi harus mempertimbangkan aspek yang lain seperti bahan, konstruksi dan lingkungan.

Beberapa prinsip desain Menurut Kartika (2004 : 54) adalah harmoni, kontras, irama, kesatuan, keseimbangan, kesederhanaan, aksentuasi, dan proporsi, yang ditegaskan lebih lanjut sebagai berikut :

#### 1. Harmoni (selaras)

Harmoni (selaras) merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat, jika unsur-unsur estetika dipadukan secara berdampingan, maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian (harmoni).

#### 2. Kontras

Kontras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda tajam atau perbedaan mencolok. Kontras ini akan menghasilkan warna vitalitas, hal ini muncul karena adanya warna kontemporer gelap terang.

### 3. Irama

Irama adalah suatu pengulangan secara terus menerus dan teratur dari suatu unsur. Ada tiga macam cara untuk memperoleh gerak ritmis yaitu melalui pengulangan, pengulangan dengan progresi ukuran, dan pengulangan gerakgaris *continue*.

### 4. Kesatuan

Kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan yang merupakan isi pokok dari komposisi. Penyusunan dari unsur-unsur visual seni sedemikian rupa sehingga menjadi kesatuan, organik, ada harmoni antara bagian-bagian dengan keseluruhan.

### 5. Keseimbangan

Keseimbangan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya.

### 6. Kesederhanaan

Kesederhanaan dalam desain pada dasarnya adalah kesederhanaan selektif dan kecermatan pengelompokan unsur-unsur artistik dalam desain.

### 7. Proporsi

Proporsi adalah pertimbangan atau perbandingan. Proporsi adalah perbandingan unsur-unsur atau dengan yang lainnya yaitu tentang ukuran kualitas dan tingkatan.

Dapat diambil kesimpulan bahwa desain adalah sebuah proses yang melibatkan alat untuk memproses (informasi), subjek yang diproses (masalah),

dan pemroses (desainer), kemudian hasil interaksi ketiga komponen tergantung dari kualitas masing-masing, untuk memproses diperlukan informasi yang memadai, desain sangat dipertimbangkan sebelum memulai berproses dengan alat dan bahan.

### **C. Kajian Batik**

#### **1. Pengertian Batik**

Batik merupakan bentuk seni rupa terapan (kriya) yang telah tumbuh dan berkembang di sebagian besar wilayah Indonesia sejak dahulu. Di setiap masa dan daerah, batik mempunyai motif, ornamen, ragam hias, corak, teknik, dan bahan yang beraneka ragam. Batik sebagai karya seni dan kebudayaan mempunyai banyak pengertian. Batik mempunyai pengertian yang luas karena berhubungan dengan makna filosofi, seni, cara atau teknik, ketrampilan. Artinya, batik merupakan ekspresi dari idealisme, harapan, dan keindahan pembuatnya yang hidup dalam sebuah tatanan masyarakat. Dalam pembuatannya, seni dan keterampilan membatik mensyaratkan adanya dedikasi, komitmen, ketekunan, teknik, dan keterampilan yang unik dari perajinnya. Untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang pengertian batik tiggal menentukan pilahan, baik secara etimologi, khusus atau terbatas, maupun luas atau umum (Supriono 2016: 4).

##### **a. Secara etimologi**

Secara etimologi (cabang ilmu linguistik yang mempelajari asal-usul suatu kata), kata batik terdiri dari kata “amba” dan “tik” atau “nitik” berarti titik atau

membuat titik. Jadi, batik berarti menulis atau membuat titik pada suatu kain yang lebar. Akhiran “tik” pada kata batik mempunyai pengertian menitik atau menetes. Dalam bahasa jawa kuno disebut “serat” dan dalam bahasa jawa ngoko disebut tulis atau menulis dengan menggunakan lilin atau malam. Gabungan beberapa titik yang berimpitan inilah yang akan membentuk garis (Supriono 2016: 4).

#### b. Secara Khusus

Secara khusus atau terbatas, batik merupakan seni menulis atau melukis yang dilaku di atas kain. Dalam pengerjaannya, pembatik menggunakan lilin atau malam untuk mendapatkan ragam hias atau pola di atas kain yang dibatik menggunakan alat yang dinamakan canting (Supriono 2016: 5).

Batik merupakan karya seni yang banyak memanfaatkan unsur menggambar ornamen pada kain dengan proses tutup-celup (Yahya, 1985: 15). Maksudnya, membatik merupakan proses pencoretan dengan malam pada kain yang berisikan motif-motif yang ornamentatif.

#### c. Secara Umum

Secara luas atau umum, batik merupakan karya seni atau kebudayaan yang dikerjakan dengan cara menulis atau melukis pada media apapun sehingga terbentuk sebuah desain atau corak tertentu yang indah. Dalam pengertian ini, media yang digunakan tidak harus berupa kain. Media yang digunakan bisa berupa kayu, plastik, kulit, kertas, kaca, keramik, dan lain sebagainya. Alat untuk menulis atau melukis desain atau corak tersebut juga tidak harus menggunakan canting. Alat yang digunakan bisa berupa kuas, sablon, cap, atau cetak (*printing*). Di samping itu, pembuatnya juga tidak harus menggunakan teknik *wax-resist*

*dyeing* dengan lilin atau malam sebagai perintang warna. Jadi, desai atau motif batik dapat dibuat secara langsung pada media yang akan digunakan (Supriono 2016: 11).

## 2. Pengertian Batik Tulis

Batik tulis dikerjakan dengan menggunakan *canting*. *Canting* merupakan alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam (lilin batik). Ujungnya berupa saluran/pipa kecil untuk keluarnya malam yang digunakan untuk membentuk gambar pada permukaan bahan yang akan dibatik. Pengerjaan batik tulis dibagi menjadi dua, yaitu batik tulis halus dan batik tulis kasar.

Bentuk gambar/desain pada batik tulis tidak ada pengulangannya yang jelas, sehingga gambar lebih luwes dengan ukuran garis motif yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan batik cap. Gambar batik tulis tampak rata pada kedua sisi kain (tembus bolak-balik), khususnya bagi batik tulis halus.

Warna dasar kain biasanya lebih muda dibandingkan dengan warna pada goresan motif (batik tulis putihan/*tembokan*). Setiap potongan gambar (ragam hias) yang diulang pada lembar kain biasanya tidak akan pernah sama bentuk dan ukurannya. Berbeda dengan batik cap yang kemungkinannya bisa sama persis antara satu gambar dengan gambar lainnya. Mencorak batik berkualitas adalah pekerjaan yang memakan waktu. Batik tulis memiliki ratusan corak yang mesti digambar dengan tangan pada secarik kain dengan menggunakan lilin cair dan alat gambar berupa *canting*.



Gambar 15. **Batik Tulis**  
(Sumber: mudzakir.com)

Kain kemudian diberi warna sehingga corak yang tergambar akan muncul pada sisi belakang kain. Pada tahap akhir, lilin kemudian akan dikupas. Sesuai dengan tingkat kerumitan desain, proses ini dapat diulang sebanyak 20 kali, dengan tenggang waktu satu hari untuk mengeringkan kain. Proses ini sama seperti melukis. Sehingga hasil lukisannya tidak akan sama. Batik tulis sebagai batik dengan kualitas tinggi, memiliki segmen pasar tersendiri. Harga jual batik tulis relatif mahal karena kualitasnya lebih bagus, mewah dan unik. Nilai estetika Indonesia yang mengandung arti batik tulis versi Jawa tidak dapat diproduksi dimana pun selain di Indonesia. Tidak mengherankan untuk memproduksi sepotong kain batik tulis halus dibutuhkan empat bulan. Tetapi untuk menyelesaikan batik tulis kasar dengan motif sederhana, diperlukan waktu hanya satu minggu (Musman,dkk. 2011 : 17-19).

#### **D. Kajian Motif dan Pola**

Motif merupakan unsur pokok dalam sebuah motif. Melalui motif, tema atau ide dasar sebuah motif dapat dikenali sebab perwujudan motif umumnya merupakan gubahan atas bentuk-bentuk di alam atau sebagai representasi alam yang kasat mata (Sunarya, 2009:14). Akan tetapi ada pula yang merupakan hasil

hayalan semata, karena itu bersifat imajinatif, bahkan karena tidak dapat dikenali kembali, gubahan-gubahan suatu motif kemudian disebut bentuk abstrak. Motif yang merupakan penerapan bentuk alam misalnya motif gunung, awan, dan pohon. Motif imajinatif misalnya motif singa bersayap dan buroq, karena keduanya merupakan makhluk khayali yang bentuknya merupakan hasil rekaan. Sementara garis-garis zigzag, berpilin atau terkait, bidang persegi atau belah ketupat dapat merupakan motif abstrak. Sedangkan pola merupakan bentuk pengulangan motif, artinya sejumlah motif yang diulang-ulang struktural dipandang sebagai pola (Sunarya, 2009:14). Jika sebuah motif misalnya berupa sebuah garis lengkung, kemudian diatur dalam ulangan tertentu, maka susunannya akan menghasilkan suatu pola. Meskipun kata pola dapat berarti gambar rancangan, misalnya pada pola selembur baju, pengertian pola sebagai susunan perulangan motif atau motif-motif, sesuai dengan pernyataan (Read,1959) dalam Sunarya (2009:14) bahwa pola merupakan penyebaran garis dan warna dalam ulangan tertentu. Sebuah pola yang merupakan susunan motif, dapat diulang dan diatur lagi sehingga membentuk pola yang baru, sedangkan pola lama menjadi motifnya (Gustami, 1980) dalam Sunarya (2009:14).

Mengenai motif dan pola dapat disimpulkan bahwa motif merupakan sebagian kecil dari pada pola, sehingga apabila motif tersebut disusun atau dipadukan dengan motif yang lain dapat menjadi sebuah pola, pola juga didapat dari sebuah motif yang diterapkan dengan cara pengulangan.

## **E. Kajian Kain Selendang**

### **1. Pengertian Kain Selendang**

Selendang merupakan pelengkap busana (aksesori) yang menunjang penampilan, baik penampilan sehari-hari maupun penampilan nan anggun untuk pesta malam (Poespo, 2007: 41).

Selain untuk melengkapi busana, mempercantik penampilan, juga berfungsi untuk penghangat badan. Ada berbagai macam ukuran selendang yang terdapat dipasaran yaitu: 250x50cm, 200x50cm, 175x50cm, dan 150x50cm. Sesuaikan pemakaian selendang dengan tinggi badan. Bagi yang memiliki ukuran tubuh tinggi, memakai selendang yang panjangnya 250cm, tetapi yang berukuran badan pendek sebaiknya memakai selendang yang panjangnya 175cm atau 150cm. Sebaiknya kenakan selendang yang memiliki desain yang ramai, pada busana berdesain sederhana. (Soewardi. 2008:10).



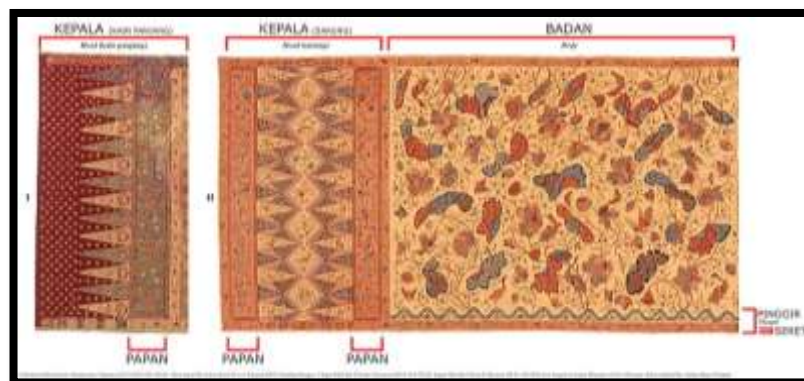
**Gambar 16. Kain Selendang Batik**  
(Sumber: qlapa.com)

Dapat disimpulkan bahwa selendang merupakan sebuah kain panjang penutup leher, bahu, kepala, untuk kelengkapan busana atau penghias busana.

Fungsi dari pada selendang sangat bermacam-macam antara lain untuk kebutuhan busana penari sampai untuk menggendong dan membawa barang.

## 2. Bagian Kain Batik Selendang

Kain batik, baik berupa kain panjang, selendang, maupun kain sarung, sebenarnya terdiri dari beberapa bagian. Satu lembar kain batik terdiri dari bagian kepala, badan, papan, dan pinggir. Dibandingkan dengan bagian yang lain, seluruh gambaran keindahan motif batik akan dituangkan kepada bagian kepala kain yang sering disebut tumpal. Hal tersebut karena bagian tumpal inilah yang akan ditampilkan di bagian depan ketika akan digunakan. Khusus tumpal kain selendang terletak pada kedua ujung kain. Sedangkan pada kain sarung, kepala kain terletak pada bagian tengah atau bagian ujung yang sedikit menjorok ke bagian tengah kain (Supriono, 2016: 167 - 168).



Gambar 17. **Bagian Kain Batik (Selendang)**  
(Sumber: Supriono, 2016: 168)

## **F. Kajian Perubahan Bentuk**

Menurut Kartika (2004:42) di dalam pengolahan objek akan terjadi perubahan wujud sesuai dengan selera maupun latar belakang sang senimannya. Perubahan wujud tersebut antara lain:

### **1. Stilisasi**

Merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan objek atau benda yang digambar, yaitu dengan cara menggayakan setiap kontur pada objek atau benda tersebut. Contoh karya seni yang banyak menggunakan bentuk stilisasi yaitu penggambaran ornamen untuk motif batik, tatah sungging kulit, lukisan tradisional Bali, dan sebagainya.

### **2. Distorsi**

Penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara menyangatkan wujud-wujud tertentu pada benda atau objek yang digambar, misalnya pada penggambaran tokoh tokoh *figure* Gatutkaca pada wayang kulit purwa, semua shape disangatkan menjadi serba kecil atau mengecil. Demikian juga pada penggambaran topeng warna merah, mata melotot, untuk menyangatkan bentuk karakter *figure* tokoh angkara murka pada topeng Raksasa pada Wayang Wong di Bali atau Topeng Klana dari cerita Panji di Jawa.

### **3. Transformasi**

Penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara memindahkan wujud atau *figure* dari objek lain ke objek yang digambar. Penggambaran manusia berkepala binatang pada pewayangan untuk

menggambarkan perpaduan sifat antara binatang dan manusia, menggambarkan manusia setengah dewa, semuanya mengarah pada penggambaran wujud untuk mencapai karakter ganda.

#### 4. Disformasi

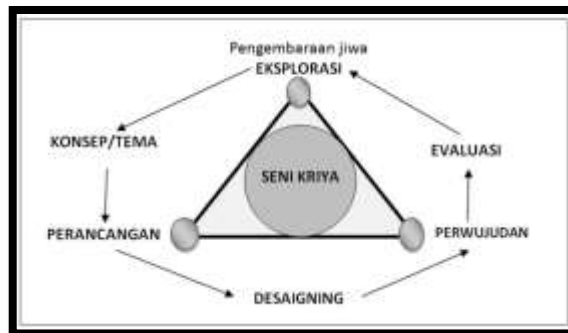
Penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah bentuk objek dengan cara menggambarkan objek tersebut dengan hanya sebagian yang dianggap mewakili, atau pengambilan unsur tertentu yang mewakili karakter hasil interpretasi yang sifatnya sangat hakiki. Perubahan bentuk semacam ini banyak dijumpai pada seni lukis modern, unsur-unsur yang dihadirkan merupakan komposisi yang setiap unsurnya menimbulkan getaran karakter dari wujud ekspresi simbolis.

### **BAB III**

### **VISUALISASI KARYA**

Lahirnya sebuah karya seni tentu bukan lahir begitu saja, akan tetapi mengalami proses yang tersistematis. Proses dalam pembuatan karya secara tersusun akan memudahkan pengkarya dalam menciptakannya. Kematangan konsep yang dirancang pasti dalam proses pengolahan akan mengalami perubahan, untuk menambah nilai keindahan ataupun menutupi suatu kesalahan yang terjadi. Perubahan itu wajar asalkan tidak mengalami perubahan secara keseluruhan baik dari segi wujud, isi maupun dari konsep dari rancangan karya tersebut.

Menurut Gustami (2007:329), melahirkan sebuah karya seni khususnya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahapan utama, yaitu Eksplorasi (pencarian sumber ide, konsep, dan landasan penciptaan), Perancangan (rancangan desain **karya**) dan Perwujudan (pembuatan karya).



Gambar 18. **Tiga Tahap Proses Penciptaan Karya Seni Kriya**  
(Sumber: Gustami, 2007: 329)

Tiga tahap proses penciptaan karya motif batik tulis pada kain selendang dengan bunga matahari sebagai ide dasar penciptaan dapat dijabarkan sebagai berikut.

### **A. Eksplorasi**

Eksplorasi meliputi langkah pengembaraan jiwa dan penjelajahan dalam menggali sumber ide. Langkah-langkah tersebut meliputi penggalian sumber penciptaan baik secara langsung di lapangan maupun pengumpulan data referensi mengenai tulisan-tulisan dan gambar yang berhubungan dengan karya. Dari kegiatan ini akan ditemukan tema dan berbagai persoalan. Langkah kedua adalah menggali landasan teori, sumber dan referensi serta acuan visual untuk memperoleh konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang dipakai nanti sebagai tahap perancangan (Gustami, 2007: 330).



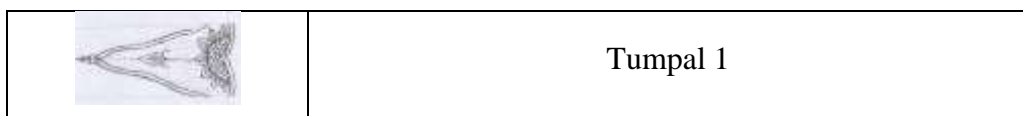
Gambar 19. **Observasi Lapangan Tanaman Bunga Matahari**  
(Dokumentasi: Asep, 2018)

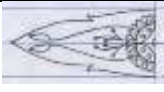



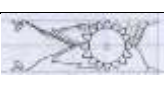





## **B. Perancangan Desain**

Tahap perancangan terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam bentuk dua dimensional atau desain. Hasil perancangan tersebut selanjutnya diwujudkan dalam bentuk karya. Perancangan meliputi beberapa tahapan, diantaranya rancangan desain alternatif (sketsa). Dari beberapa sketsa tersebut dipilih beberapa sketsa yang terbaik dijadikan sebagai desain terpilih. Pemilihan tersebut tentunya mempertimbangkan beberapa aspek seperti teknik, bahan, bentuk dan alat yang digunakan. Kemudian tahapan kedua menyempurnakan sketsa terpilih menjadi desain sempurna, sesuai ukuran, skala, bentuk asli dan penempatannya. Kemudian tahapan terakhir membuat gambar kerja, terdiri dari tampak depan, tampak samping, tampak atas, potongan, dan perlengkapan lainnya yang terdapat dalam karya.

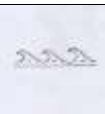



### **1. Pembuatan Motif**







#### **a. Motif Tumpal**








	Tumpal 2
	Tumpal 3
	Tumpal 4
	Tumpal 5
	Tumpal 6
	Tumpal 7
	Tumpal 8
	Tumpal 9
	Tumpal 10
	Tumpal 11












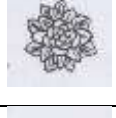

b. Hiasan Pinggir





	Hiasan Pinggir 1
	Hiasan Pinggir 2
	Hiasan Pinggir 3
	Hiasan Pinggir 4

	Hiasan Pinggir 5
	Hiasan Pinggir 6
	Hiasan Pinggir 7
	Hiasan Pinggir 8
	Hiasan Pinggir 9
	Hiasan Pinggir 10






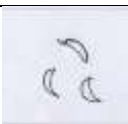
c. Motif Utama

	Motif Utama 1
	Motif Utama 2
	Motif Utama 3
	Motif Utama 4
	Motif Utama 5

	Motif Utama 6
	Motif Utama 7
	Motif Utama 8
	Motif Utama 9
	Motif Utama 10
	Motif Utama 11
	Motif Utama 12
	Motif Utama 13
	Motif Utama 14
	Motif Utama 15
	Motif Utama 16
	Motif Utama 17
	Motif Utama 18

	Motif Utama 19
	Motif Utama 20
	Motif Utama 21
	Motif Utama 22

a. Isian

	Isian 1
	Isian 2
	Isian 3
	Isian 4
	Isian 5
	Isian 6

	Isian 7
---	---------

## 2. Pola Alternatif

Pola alternatif merupakan bagian awal proses visualisasi karya seni membuat. Pola alternatif terbentuk dari penyusunan beberapa unsur motif telah didesain sebelumnya. Proses penggabungan motif-motif ini mengacu pada prinsip penyusunan suatu karya berupa irama (*rhythm*), keseimbangan (*balance*), penekanan (*empasis*), dan kesatuan (*unity*). Dengan membuat pola gambar tentang wujud bunga matahari yang telah ditentukan, yang dimaksudkan agar dapat mencari alternatif bentuk sesuai dengan kemampuan berkreasi. Alternatif itu tentu sesuai dengan wujud bunga matahari yang telah ditentukan.

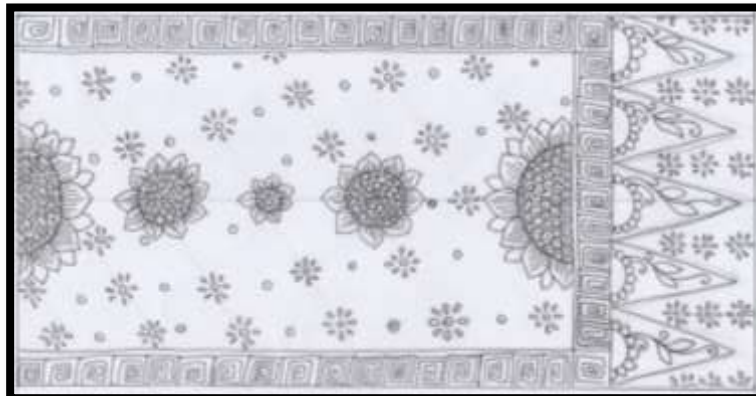
Pola alternatif juga dibuat untuk dapat memberikan arah atau pedoman dalam proses penentuan pola terpilih yang akan dijadikan desain gambar untuk perwujudan karya. Melalui pola alternatif itu juga dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya kesalahan dalam proses penggarapan karya. Beberapa hasil rancangan pola alternatif yang dikembangkan dari motif-motif alternatif, antara lain:



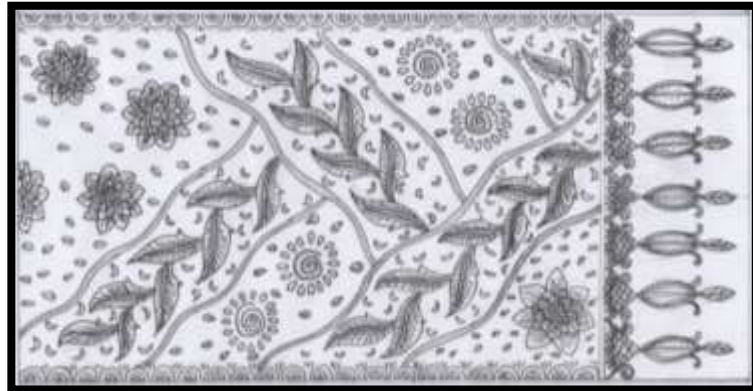
Gambar 20. Alternatif Bunga Matahari 1



Gambar 21. Alternatif Bunga Matahari 2



Gambar 22. Alternatif Bunga Matahari 3



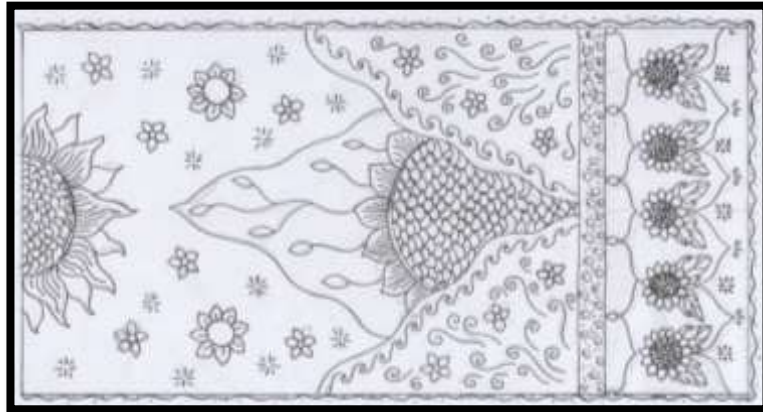
Gambar 23. Alternatif Bunga Matahari 4



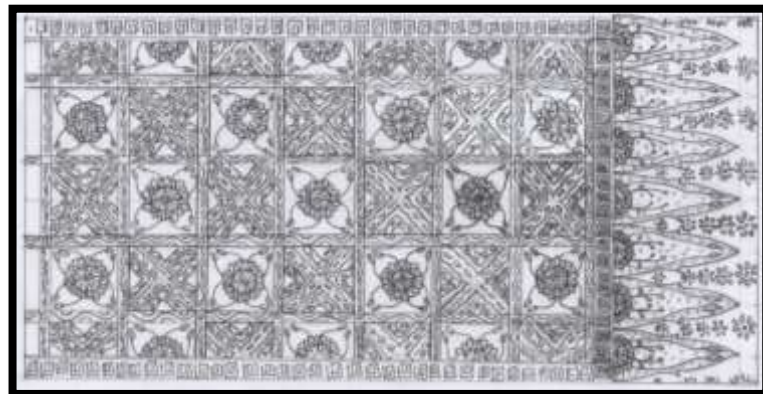
Gambar 24. Alternatif Bunga Matahari 5



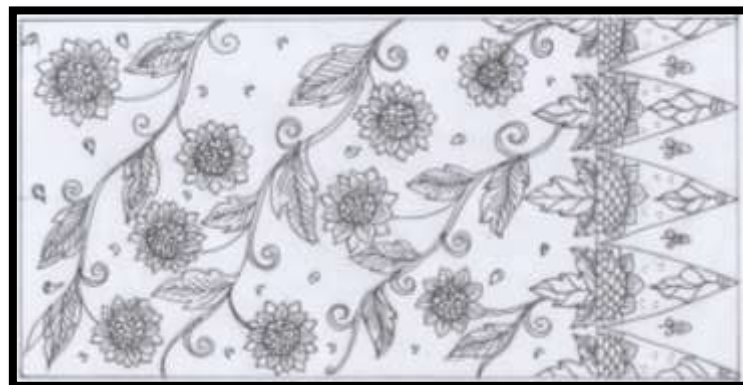
Gambar 25. Alternatif Bunga Matahari 6



Gambar 26. Alternatif Bunga Matahari 7



Gambar 27. Alternatif Bunga Matahari 8



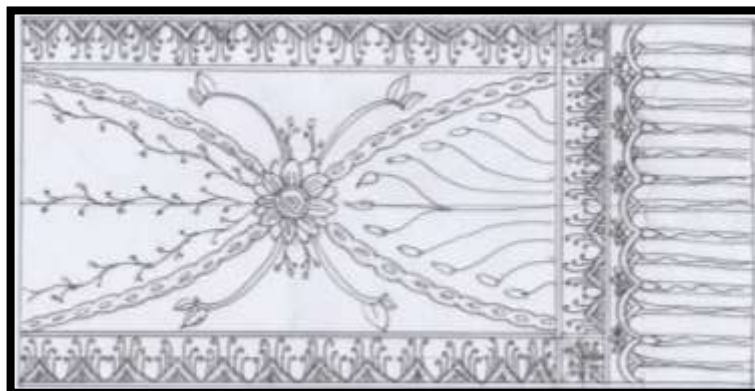
Gambar 28. Alternatif Bunga Matahari 9



Gambar 29. Alternatif Bunga Matahari 10



Gambar 30. Alternatif Bunga Matahari 11



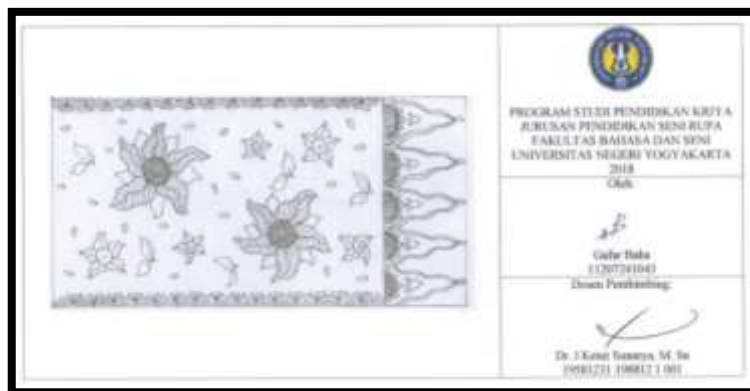
Gambar 31. Alternatif Bunga Matahari 12

### 3. Pola Terpilih

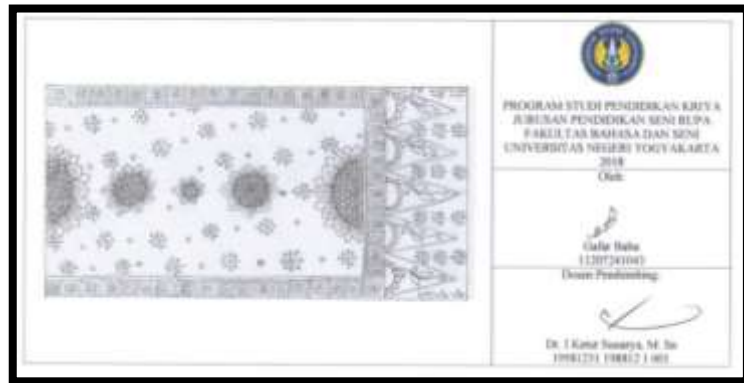
Pola terpilih merupakan bagian dari pola alternatif yang sudah dipilih dan ditanda tangani untuk kemudian divisualisasikan ke dalam gambar desain, sebagai acuan dalam memvisualisasikan karya seni yang akan dibuat. Pola terpilih tersebut adalah sebagai berikut:



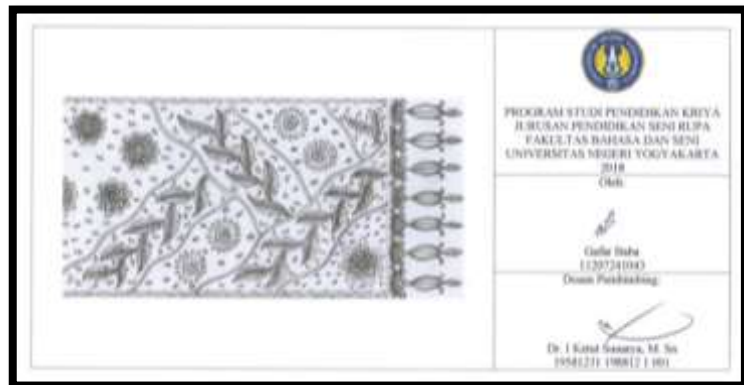
Gambar 32. Rona Merah



Gambar 33. Ceplok Srowot



Gambar 34. **Tuntum Kuaci**



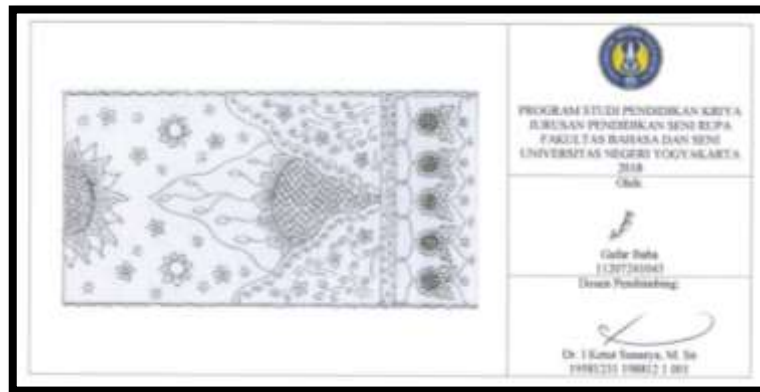
Gambar 35. **Galaran Kembang**



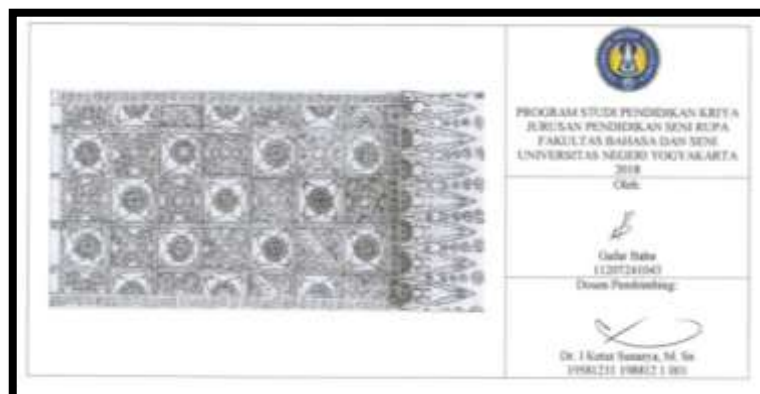
Gambar 36. **Bronta**



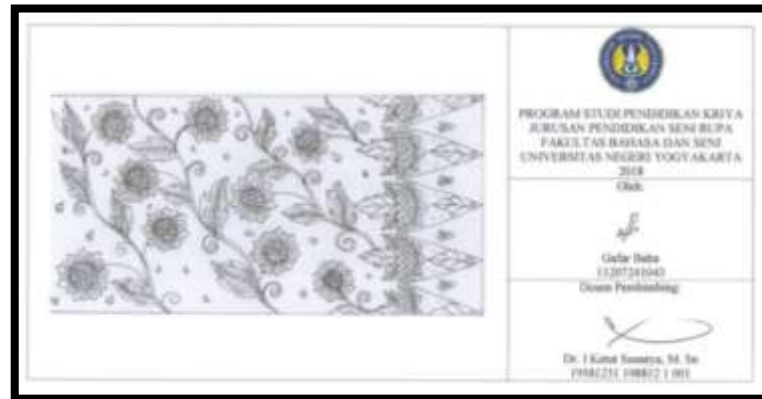
Gambar37. Miring Cawang



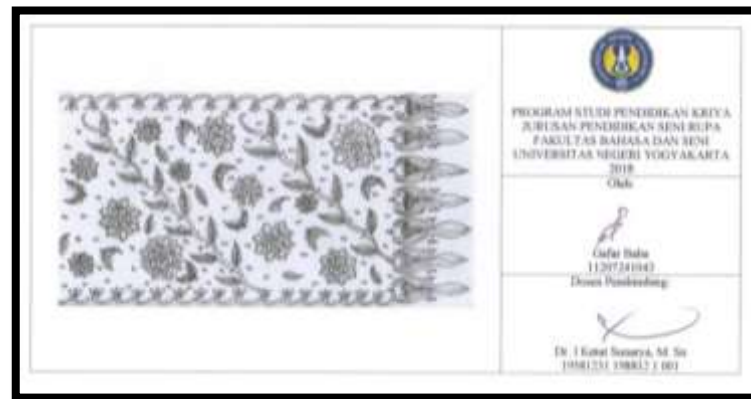
Gambar 38. Onengan



Gambar 39. Sekar Rante



Gambar 40. Mekarkirana



Gambar 41. Selansang

#### 4. Penyempuraan Desain

Desain adalah sebuah proses yang melibatkan alat untuk memproses (informasi), subjek yang diproses (masalah), dan pemroses (desainer), kemudian hasil interaksi ketiga komponen tergantung dari kualitas masing-masing, untuk memproses diperlukan informasi yang memadai, misalnya tentang teknik, pasar, sifat pengguna, lokasi, dan lain sebagainya. Subjek yang diprosesnya pun harus diidentifikasi dan dimengerti dengan benar. Selain itu, pemrosesan perlu memiliki kualitas yang memadai untuk mampu mengolah masukan informasi. Dari pola yang terpilih dibuatlah desain sebagai berikut:



Gambar 42. Desain Selendang Rona merah



Gambar 43. Desain Selendang Ceplok Srowot



Gambar 44. Desain Tuntum Kuaci



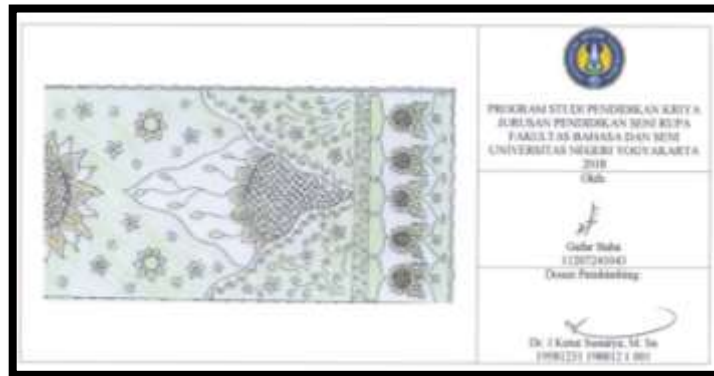
Gambar 45. Desain Galaran Kembang



Gambar 46. Desain Bronta



Gambar 47. Desain Miring Cawang



Gambar 48. **Desain Onengan**



Gambar 49. **Desain Sekar Rante**  
(Karya:Gafar Baba. Maret 2018)



Gambar 50. **Desain Mekarkirana**  
(Karya:Gafar Baba. Maret 2018)



Gambar 51. **Desain Selansang**  
(Karya:Gafar Baba. Maret 2018)

## 5. Persiapan Alat dan Bahan

### a. Alat

#### 1) Gawangan

Gawangan adalah perkakas untuk menyangkutkan dan membentangkan kain ketika membatik. Gawangan ini terbuat dari kayu atau bambu. Gawangan harus dibuat sedemikian rupa, sehingga mudah dipindahkan, tetapi harus kuat dan ringan.



Gambar 52. **Gawangan**

#### 2) Dingklik

Dingklik merupakan tempat duduk bagi orang yang membatik. Tingginya disesuaikan dengan tinggi orang duduk saat membatik.



Gambar 53. **Dingklik**

### 3) Meja Kaca

Meja kaca digunakan sebagai media penjiplakan motif ataaau pola



Gambar 54. **Meja Kaca**

### 4) Canting

Canting adalah alat yang dipakai untuk memindahkan atau mengambil cairan. Canting untuk membatik adalah alat kecil yang terbuat dari tembaga dan Bambu sebagai pegangannya yang mempunyai sifat lentur dan ringan. Sebelum bahan plastic banyak dipakai sebagai perlengkapan rumah tangga, canting yang terbuat dari tempurung kelapa dang banyak digunakan sebagai salah satu perlengkapan dapur seperti gayung dan lain sebagainya. Namun seiring perkembangan zaman yang semakin modern, canting dari tempurung kelapa

sudah jarang terlihat lagi karena banyak digantikan dari bahan lain seperti plastic. Dalam proses pembuatan (membatik) canting ini dipakai untuk menuliskan pola batik dengan cairan lilin. Canting untuk membatik pun perlahan digantikan dengan teflon. Canting jenis ini banyak digunakan dalam pembuatan batik khususnya pembuatan batik tulis.



Gambar 55. **Canting**

#### 5) Kompor Elektrik

Kompor elektrik adalah kompor yang menggunakan jenis konduktor panas, dengan kata lain kompor tersebut mengubah energi listrik menjadi energi panas, kompor elektrik adalah kompor yang terjamin keamanannya dan lebih hemat biaya bahan baku, suhu panas dapat diatur sesuai keperluan.



**Gambar 56. Kompor Elektrik**

6) Enceng

Wadah yang digunakan untuk merebus air dalam proses pelorodan malam.



**Gambar 57. Enceng**

7) Penggoyangan



**Gambar 58. Penggoyangan**

8) Bak Plastik

Sebagai wadah atau tempat pada saat proses pewarnaan kain batik.



Gambar 59. **Bak**

9) Alat Gambar

Alat gambar berupa pensil 2b, karet penghapus, penggaris dll. Digunakan untuk membuat sket dan desain serta untuk membuat goresan pola diatas kain mori.



Gambar 60. **Alat Gambar**

b. Bahan

1) Kertas Roti

Digunakan untuk menggambar pola batik diatas kertas roti dan kain mori dengan skala 1:1 cm.



Gambar 60. **Kertas Roti**

## 2) Kain Primissima

Kain primissima adalah jenis mori yang paling halus, digunakan untuk membatik kain batik tulis, dan tidak digunakan untuk membatik kain batik cap. Mori ini diperdagangkan dalam bentuk gulungan lebar 1,06m dan panjang 15,5 m. Susunan atau konstruksi mori primissima adalah menggunakan benang Ne 50-56. Kepadatan benang untuk lungsi kain antara 105-125 per inch. Dan benang pakan 100-120 per inch. (42-50/m). Pada pembuatan batik selendang ini digunakan kain mori primissima dengan *merk* Cap Gamelan.



Gambar 61. **Kain Mori Primissima**

## 3) Lilin atau Malam

Lilin atau malam ialah bahan yang dipergunakan untuk membatik. Sebenarnya, malam tidak habis (hilang), karena akhirnya diambil kembali pada proses mbabar, yaitu proses membatik sampai batik menjadi kain. Lilin atau malam yang digunakan untuk membatik berbeda dengan malam atau lilin biasa. Malam untuk membatik mempunyai kadar cepat menyerap pada kain, tetapi dapat dengan mudah lepas ketika proses pelorotan.



Gambar 62. **Malam**

#### 4) Pewarna Naptol

Pewarna naptol terdiri dari dua unsur, yaitu naptol AS sebagai dasar dan garam eragonium atau garam soga sebagai pembangkit warna. Penggunaan pewarna ini diharuskan memakai air bersih panas dan air bersih dingin.



Gambar 63. **Naphthol Dasar AS**



Gambar 63. **Garam Eragonium**

5) TRO

TRO (Turkish Ressa Oil). TRO adalah salah satu bahan pelengkap pewarna naptol yang berbentuk serbuk putih seperti deterjen. TRO berfungsi mempercepat proses penyerapan warna pada kain.



Gambar 64. **TRO (Turkish Redd Oil)**

6) Kostik

Soda Kostik atau soda api digunakan untuk mengetel mori atau melarutkan lilin batik.



Gambar 65. **Kostik atau Soda Api**  
(Dokumentasi: Gafar baba. Maret 2018)

#### 7) Soda Abu

Soda abu atau Natrium Karbonat ( $\text{Na}_2\text{CO}_3$ ) adalah garam natrium dari asam karbonat yang mudah larut dalam air. Berfungsi mengelupas malam atau lilin yang ada pada kain batik.



Gambar 66. Soda Abu

### C. Pewujudan Karya

#### 1. Menyiapkan Pola Kerja

Membuat pola dengan skala perbandingan 1:1 cm dengan media kertas roti kertas roti.



Gambar 67. Menggambar Bagian Pola



Gambar 68. **Menggambar Pola pada Kertas Roti**

## 2. *Mola*

Setelah mempersiapkan desain kerja dan potongan kain yang akan dibuat, maka tahapan berikutnya adalah memola kain. Memola adalah suatu proses pemindahan gambar kerja dari kertas ke kain yang akan di batik.

Alat dan bahan yang digunakan saat memola adalah mori primisima mempunyai kepadatan benang antara 105-125 tiap inci atau 42-50 tiap cm, dan mori ini mengandung sedikit kanji yaitu kurang lebih 5%. Kanji pada kain jenis ini mudah dihilangkan dengan cara dicuci.



Gambar 69. *Mola*

## 3. *Ngelowong*

*Ngelowong* merupakan pelekatan malam pada kain yang pertama. *Ngelowong* dilakukan dengan mengikuti pola pada kain pada canting klowongan dan hasil klowongan ini merupakan kerangka dari motif batik.



Gambar 70. *Ngelowong*

#### 4. *Isen-Isen*

Yaitu pemberian isian pada motif yang telah di klowong, isen-isen motif merupakan garis atau gambar untuk menghidupkan pola secara keseluruhan yang biasanya berupa cecek-cecek, sawut, dan lain-lain.



Gambar 71. *Isen-isen*

## 5. *Nembok*

*Nembok* adalah menutupi bagian-bagian dari permukaan kain yang tidak boleh terkena warna dasar dengan menggunakan malam atau lilin.



Gambar72. *Nembok*

## 6. Pewarnaan Pertama

Pewarnaan pertama batik dalam istilah jawa sering disebut *medel*. Pencelupan pertama dilakukan dengan memasukkan kain yang telah dibatik ke dalam larutan yang berisi bahan atau zat warna secara berulang-ulang sehingga mendapatkan warna batik yang diinginkan. Bagian yang tertutup malam akan tetap berwarna putih dan yang tidak tertutup malam akan kena warna. Zat warna untuk batik terdiri dari zat warna alam dan sintetis. Adapaun tahap-tahapnya, yaitu:

- a. Membuat Resep Warna Naptol

Memnyiapkan 2 wadah plastik sebagai tempat pencampuran bahan warna, masing-masing tempat tu wadah pertama mencampurkan naptol AS dasar, TRO, dan kostik selanjutnya dilarutkan dengan menggunakan air panas secukupnya. Sedangkan, pada wadah yang ke dua campuran garam eragonium kemudian dilarutkan dengan sedikit air dingin untuk melarutkannya.



**Gambar 73. Membuat Resep Warna**



**Gambar 74. Menyelupkan Kain pada Larutan Naptol AS Dasar**



Gambar 75. Menyelupkan Kain pada Larutan Garam Eragonium

#### 7. *Bironi*

Kain setelah proses pewarnaan dasar dan diangin-anginkan sampai mengering. Proses selanjutnya ialah *bironi*. *Bironi* yaitu melekatkan malam kembali pada permukaan kain dengan tujuan mempertahankan warna dasar ketika melakukan pewarnaan yang terakhir nantinya.



Gambar 76. *Bironi*

#### 8. Pewarnaan Ke Dua

Proses pewarnaan yang kedua sama halnya dengan proses pada pewarnaan dasar kain batik. Tujuan dari pewarnaan ke dua ini adalah untuk memberikan warna yang berbeda pada kain atau juga menumpuk warna sehingga memberikan warna perpaduan yang baru pada kain selendang.

#### 9. *Ngelorod*

*Ngelorod* atau *ngesik* adalah kegiatan tahap akhir dalam seluruh rangkaian pembuatan batik. Dalam tahap ini, pelepasan seluruh malam atau lilin dengan dilakukan dengan cara memasukkan kain ke dalam air mendidih. Untuk mempercepat proses pelepasan malam biasanya air ditambahkan dengan soda abu. Setelah lapisan malam atau lilin yang melekat pada kain mencair, kemudian batikan diangkat.



Gambar 77. *Ngelorod*

#### 10. *Finishing*

Selanjutnya kain dibilas dengan air bersih dan diangin-anginkan hingga kering. Setelah dikeringkan, kain batik yang sudah dicuci kemudian disetrika dengan suhu yang tidak terlalu panas supaya warna batik tidak berubah.



Gambar 78. **Mengangin-anginkan batik**

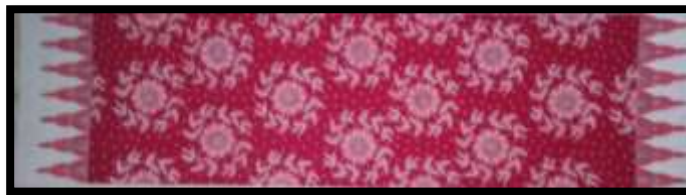
## B IV

### HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

#### A. Selendang Rona Merah



Gambar 88. **Foto Model Selendang Rona Merah**  
(Dokumentasi: Muhammad Ansori, juni 2018)



Gambar 89. **Selendang Rona Merah**  
(Karya: Gafar Baba, April 2018)

Nama Karya : Rona merah

Ukuran : 200 cm x 50,075 cm

Media : Kain Mori Primisima

Teknik Pewarnaan : Celup warna naptol orange, tutup, celup warna merah.

Resep Pewarnaan I : AS 2,5 gram

Kostik 1,5 gram

TRO 1,5 gram

Garam merah GG 5 gram

Resep Pewarnaan II : AS-BO 1 gram

AS-BS 1,5 gram

Kostik 1,5 gram

TRO 1,5 gram

Garam merah B 2,5 gram

Garam merah R 2,5 gram

Beberapa aspek spesifikasi bahasan batik selendang rona merah, sebagai berikut:

#### 1. Aspek Proses

Pembuatan batik tulis secara garis besar dimulia dengan pembuatan pola, menutup pola dengan malam atau lilin (*mbatik*), pewarnaan, kemudian

*pelorodan* untuk menghilangkan malam atau lilin, dan pengeringan (Supriono, 2016: 209).

Pembuatan pola batik tulis selendang rona merah dilakukan dengan menjiplak di atas kain mori. Pembuatan pola terlebih dahulu dilakukan di atas ketas roti dengan mengikuti pola desain yang telah dibuat. Skala perbandingan pola 1:1 cm.

Langkah berikutnya menorehkan lilin atau malam cair di atas permukaan kain (*mbatik*). *Mbathik* dilakukan dengan *ngelowong*, yaitu menggambar garis-garis diluar pola dan *isen-isen* untuk mengisi pola dengan berbagai cecekan dan sawut (Supriono, 2016: 2011). Berikutnya kegiatan *nembok* dengan menutup bagian-bagian kain yang tidak akan terkena warna. Bagian *tembokan* haruslah tertutup dengan lapisan malam yang tebal agar tidak tembus warna pada saat pewarnaan.

Kain yang telah selesai dibatik, kemudian dicelupkan ke dalam zat warna. Perwarnaan selendang rona merah dengan mencelupkan kain ke dalam resep warna pertama berupa AS 2,5 gram + Kostik 1,5 gram + TRO 1,5 gram + air panas 100 ml. Sedangkan untuk resep pembangkit warna yaitu melarutkan garam merah GG 5 gram + air dingin 100 ml. Kedua resep tersebut dilarutkan dalam 1 liter air bersih. Berikutnya kain dicelupkan ke larutan resep yang pertama sampai meresap dan merata. Kain ditiriskan sejenak, kain dimasukkan dalam larutan yang kedua kemudian di angkat dan di bersihkan. Proses pencelupan warna di lakukan sebanyak 3 kali secara bergantian sampai menemukan warna orange yang sesuai. Selanjutnya pencantingan kembali, yaitu

menutup bagian warna orange dengan malam dengan tujuan mempertahankan warna.

Pewarnaan yang kedua, mencampurkan resep pewarnaan berupa AS-BO 1 gram + AS-BS 1,5 gram + Kostik 1,5 gram + TRO 1,5 gram + air panas 100 ml. Sedangkan untuk resep yang kedua yaitu melarutkan garam merah B 2,5 gram + garam merah R 2,5 gram + air dingin 100 ml . Masing-masing resep dilarutkan dalam wadah berisi 1 liter air bersih. Selanjutnya kain dicelupkan ke larutan resep yang pertama sampai meresap dan merata. Setelah ditiriskan sebentar selanjutnya kain dimasukkan dalam larutan yang kedua kemudian di angkat dan di bersihkan. Proses pencelupan warna dilakukan berulang-ulang sebanyak 3 kali secara bergantian sampai menemukan warna merah yang dibutuhkan.

Kegiatan pokok terakhir yang harus dilakukan adalah pelepasan malam yang melekat pada permukaan kain atau yang sering dikenal dengan istilah *ngelorod*. Proses *ngelorod* kain ini menggunakan media air yang dipanaskan dan ditambah dengan serbuk soda abu untuk mempercepat pelepasan malam yang melekat di permukaan kain. Kain *lorodan* tersebut dicelupkan ke dalam air panas dengan cara menaik turunkan ke dalam air sampai terlihat bersih. Kemudian diangkat dan dibersihkan menggunakan air dingin dengan cara dikucek sampai malam yang tersisa dipermukaan kain hilang.

## 2. Aspek Estetis

Selendang batik ‘rona merah’ ini secara visual memiliki tampilan yang menarik. Hal ini terlihat pada strukut sebuah batik selendang, motif utama yang

tersusun dengan rapi, perpaduan warna matang, dan penyusunan pola yang benar. Selendang buga matahari ini tersusun atas motif utama dan tumpal. Motif utama yang terdapat pada kain selendang ini berupa bung-bunga matahari yang tersusun seimbang, dibagian pinggir dikelilingi daun-daun bunga yang tampak berotasi sehingga menjadi daya tarik tersendiri. Ruang antar motif utama diisi dengan isian berbentuk tawan bunga matahari. Ujung-ujung selendang disempurnakan dengan adanya tumpal tiga berundak dengan *isenan ukel-ukel* dan *cecek tiga* bagian dalamnya. Penggunaan warna pada kain selendang ini dengan memadukan warna merah dan oranye untuk mendukung kesan yang diberikan, yaitu kesan semangat dan penuh optimisme.

Selendang 'Rona Merah' mengandung makna semangat penuh optimisme. Hidup harus disertai dengan optimisme dan semangat yang tinggi. Setiap individu memiliki kesempatan atau potensi yang sama untuk meraih kesuksesan. Langkah yang harus ditempuh dalam meraih kesuksesan adalah semangat, pantang menyerah dan optimis. Sudah bisa dikatakan mustahil orang yang hidup tanpa optimisme atau semangat dapat meraih kesuksesan. Oleh karena itu sukses adalah hak orang-orang yang memiliki optimisme dan semangat yang tinggi.

### 3. Aspek Fungsi

Selendang rona merah yang memiliki tampilan dan sebagai simbol semangat penuh optimisme dapat difungsikan pada kegiatan-kegiatan yang membutuhkan motivasi yang tinggi, kegiatan yang menguras energi seperti menggendong anak dan bekerja

## B. Selendang Ceplok Peni



Gambar 81. Foto Model Selendang Ceplok Peni

(Dokumentasi: Muhammad Ansori, Juni 2018)



Gambar 82. Selendang Ceplok Peni

(Karya: Gafar Baba, April 2018)

Nama Karya : Ceplok peni

Ukuran : 200 cm x 50,075 cm

Media : Kain Mori Primisima

Teknik Pewarnaan : Celup warna pink indigosol, tutup, celup warna naptol bordo.

Resep Pewarnaan I : Rose IR 5 gram

Nitrit 3 gram

HCL 10 cc

Resep Pewarnaan II : AS-D 3 gram

AS 1,5 gram

Kostik 1,5 gram

TRO 1,5 gram

Bordo GP 5 gram

Berikut beberapa aspek bahasan selendang ceplok peni sebagai berikut:

#### 1. Aspek Proses

Pembuatan batik tulis secara garis besar dimulia dengan pembuatan pola, menutup pola dengan malam atau lilin (*mbatik*), pewarnaan, kemudian *pelorodan* untuk menghilangkan malam atau lilin, dan pengeringan (Supriono, 2016: 209).

Pembuatan pola batik tulis selendang rona merah dilakukan dengan menjiplak di atas kain mori. Pembuatan pola terlebih dahulu dilakukan di atas ketas roti

dengan mengikuti pola desain yang telah dibuat. Skala perbandingan pola 1:1 cm.

Langkah awal pewarnaan pertama, yaitu membuat resep pewarnaan berupa Rose IR 5 gram + air bersih 100 ml. Sedangkan untuk resep yang kedua yaitu melarutkan nitrit 3 gram + HCL 10 cc + air dingin 100 ml . Masing-masing resep tersebut dilarutkan dalam 1 liter air bersih. Kain yang sudah selesai di canting tersebut kemudian di celupkan ke larutan resep yang pertama sampai meresap dan merata. Setelah ditiriskan sebentar selanjutnya kain dimasukkan dalam larutan yang kedua. Setelah itu kain dijemur di bawah terik matahari. Proses pencelupan warna dilakukan berulang-ulang sebanyak 3 kali secara bergantian sampai menemukan warna pink yang diinginkan. Selanjutnya pencantingan kembali, yaitu menutup bagian warna pink dengan malam dengan tujuan mempertahankan warna.

Pewarnaan kedua, mencampuran resep pewarna berupa AS-D 3 gram + AS 1,5 gram + kostik 1,5 gram + TRO 1,5 + air panas 100 ml . Sedangkan untuk resep yang kedua yaitu melarutkan garam bordo GP 5 gram + air dingin 100 ml. Masing-masing resep tersebut dilarutkan dalam 1 liter air bersih. Langkah berikutnya penutupan bagian kain yang akan dipertahankan warna dasarnya. Kain yang sudah selesai di tutup tersebut kemudian di celupkan ke larutan resep yang pertama sampai meresap dan merata. Setelah ditiriskan sebentar selanjutnya kain dimasukkan dalam larutan yang kedua, diangkat dan di bersihkan. Proses pencelupan warna dilakukan bergantian sebanyak 3 kali sampai menemukan warna merah yang dibutuhkan.

Terakhir melepaskan malam yang melekat pada permukaan kain atau yang sering dikenal dengan *ngelorod*. Malam yang melekat pada permukaan dilepas dengan media air yang dipanaskan dan ditambah dengan soda abu.

## 2. Kajian Estetis

Pola hias selendang ceplok peni secara garis besar terbentuk atas bagian-bagian dari pembentuk sebuah selendang batik . Unsur pertama berupa motif utama, motif pendukung, hiasan pinggir, tumpal dan isen-isen. Motif utama berupa lingkaran tawan bunga matahari yang dikelilingi daun bunga matahari dengan isen-isen berupa sawut dan tawan sisik. Motif pendukung berupa dua daun yang bertemu dalam sebuah tangkai. Isian berupa biji tersebar diantara motif utama dan motif pendukung. Sedangkan motif hiasan pinggir berupa jejeran irisan tawan bunga matahari dengan isenan berupa *cecek* dan *sawut*. Setiap sela antara jejeran tawan diselipkan sebuah kelopak bunga. Tumpal disetiap ujungnya batik membentuk gunung dengan bagian sisi berbentuk gelombang seperti lapisan tanah dan dan puncak tumpal tampak seperti biji bunga matahari. Bagian dalam pangkal tumpal dihiasi dengan setengah bunga matahari dan terdapat *isenan* berupa *cecek* sembarang.

Motif utama tersebar secara acak dibagian tengah dengan ukuran yang berbeda. Terdapatnya ukuran motif besar, sedang dan kecil tersebut memberikan penekanan pada motif yang lebih besar akan terlihat lebih kontras terhadap motif dengan ukuran yang lebih kecil. Repetis bentuk pada tumpal, hiasan pinggir serta variasi ukuran pada motif utama dan motif pendukung memberikan irama yang konsisten terhadap kesatuan bentuk suatu desain batik

selendang. Perpaduan warna pink dan bordo pada batik ceplok peni ini menyiratkan kesan lembut, menyenangkan, dan penuh cinta kasih menjadi daya tarik terhadap batik ini terkhusus untuk kalangan wanita.

Kata ceplok peni terbentuk dari dua kata bahasa jawa yaitu *ceplok* dan *peni*. *ceplok* artinya bunga yang tampak dari atas, sedangkan *peni* berarti indah menawan. Maka dari makna secara bahasa tersebut, penciptaan selendang ini berisi harapan ketika seseorang mengenakan selendang ceplok peni ini terlihat indah menawan bagaikan bunga matahari.

### 3. Aspek Fungsi

Selendang ceplok peni dapat difungsikan bagi wanita secara spesifik ketika berada pada rung publik ramai salah satunya belanja di pusat perbelanjaan.

## **C. Selendang Tuntum Kuaci**



**Gambar 83. Foto Model Selendang Tuntum Kuaci**  
(Dokumentasi: Muhammad Ansori, Juni 2018)



**Gambar 84. Selendang Tuntum Kuaci**  
(Karya: Gafar Baba, April 2018)

Nama Karya : Tuntum Kuaci

Ukuran : 50,075 cm x 200 cm

Media : Kain Mori Primisima

Teknik Pewarnaan : Celup warna naptol biru, tutup, celup warna naptol sogan.

Resep Pewarnaan I : AS-BO 3 gram

AS-D 2 gram

TRO 1,5 gram

Garam Biru B 7 gram

Garam Hitam B 3 gram

Resep Pewarnaan II : AS-LB 2,5 gram

AS-G 1,5 gram

Sogan 91 1 gram

Kostik 1,5 gram

TRO 1,5 gram

Garam Bordo GP 3 gram

Garam Merah 3GL 2 gram

Garam Biru B 1 gram

Berikut beberapa aspek bahasan selendang tuntum kuaci sebagai berikut:

#### 1. Aspek Proses

Pembuatan batik tulis secara garis besar dimulia dengan pembuatan pola, menutup pola dengan malam atau lilin (*mbatik*), pewarnaan, kemudian *pelorodan* untuk menghilangkan malam atau lilin, dan pengeringan (Supriono, 2016: 209).

Pembuatan pola batik tulis selendang rona merah dilakukan dengan menjiplak di atas kain mori. Pembuatan pola terlebih dahulu dilakukan di atas ketas roti dengan mengikuti pola desain yang telah dibuat. Skala perbandingan pola 1:1 cm.

Langkah awal pewarnaan pertama, yaitu membuat resep pewarnaan AS-BO 3 gram + AS-D 2 gram + TRO 1,5 gram + kostik 1,5 gram + air panas 100 ml sebagai pengelarat. Sedangkan untuk resep yang kedua yaitu melarutkan Garam Biru B 7 gram + Garam Hitam B 3 gram + air dingin 100 ml. Masing-masing resep tersebut dilarutkan dalam 1 liter air bersih. Kain yang sudah selesai di canting tersebut kemudian di celupkan ke larutan resep yang pertama sampai meresap dan merata. Setelah ditiriskan sebentar selanjutnya kain dimasukkan dalam larutan yang kedua. Proses pencelupan warna di lakukan sebanyak 3 kali secara bergantian sampai menemukan warna biru tua. Selah mendapatkan warna biru yang diinginkan kemudian kain dilorod untuk yang pertama kalinya. Selanjutnya menutup bagian warna biru dengan malam, tujuan mempertahankan warna.

Pewarnaan kedua, mencampuran resep pewarnaan berupa AS-LB 2,5 gram + AS-G 1,5 gram + Sogan 91 1 gram + kostik 1,5 gram + TRO 1,5 gram + air panas 100 ml. Sedangkan untuk resep yang kedua yaitu melarutkan garam Bordo GP 3 gram + garam Merah 3GL 2 gram + garam Biru B 1 gram dengan media air dingin 100 ml. Masing-masing resep tersebut dilarutkan dalam 1 liter air bersih. Pada tahap berikutnya, pencantingan kembali kain selendang dengan menutup warna bagian warna biru tua bertujuan agar tidak terkena warna sehingga warna biru akan tetap ada pada bagian batik ini. Kain yang sudah selesai di tutup tersebut kemudian di celupkan ke larutan resep yang pertama sampai meresap dan merata. Setelah ditiriskan sebentar selanjutnya kain dimasukkan dalam larutan yang kedua, diangkat dan dibersihkan. Proses

pencelupan warna di lakukan sebanyak 3 kali secara bergantian sampai menemukan warna sogan baik pada kain selendang. Malam yang melekat pada permukaan dilepas dengan media air panas dan ditambah dengan soda abu.

## 2. Kajian Estetis

Tampilan penyajian dari selendang tuntum kuaci mengambil tema batik klasik dalam konsep penciptaanya. Tampak dari pilihan warna berupa hitam, biru, dan sogan yang cenderung terlihat gelap. Batik batik jenis ini sering disebut dengan batik sogan. Kemampuan teknik pencantingan yang halus pada pencantingan tampak sangat baik, dari segi garis-garis yang dihasilkan kecil rapi dan bersih.

Susunan batik ini terbentuk dari motif utama, motif pendukung, hiasan pinggir, tumpal dan isen-isen. Motif utama merupakan bunga matahari merupakan hasil stilirisasi dari bentuk bunga matahari. Motif utama ditempatkan berjejer di tengah mengikuti garis lurus dengan ukuran yang berbeda. Terdapatnya ukuran motif besar, sedang dan kecil tersebut memberikan penekanan pada motif yang lebih besar akan terlihat lebih kontras terhadap motif dengan ukuran yang lebih kecil. Motif pendukung berupa delapan biji kuaci tersusun dari biji matahari seperti bintang. Bentuk visual motif pendukung tuntum kuaci hampir sama dengan motif truntum pada batik klasik. Sedangkan tumpal di bagian ujung batik berbentuk segi tiga sama kali yang berjumlah 14 buah, dengan isian motif berupa setengan bunga matahari dengan klopak bunga berupa garis tegas menyudut, pada bagian satu sisi muncul pucuk dari bunga matahari mengarah ke ujung tumpal. *Isen-isen* pada

selendang ini berupa *cecek*, *ukel-ukel*, *sawut*, *cecek* dan *sawut*. Motif utama di tempatkan berderet dengan irama ukuran yang berbeda. Perpaduan warna batik klasik warna biru, hitam, putih, dan warna sogan pada batik tuntum kuaci ini menyiratkan suatu tampilan elegan, hangat, dan dan berasosiasi dengan alam.

Batik tuntum kuaci tidak terlepas dari pemaknaan dan filosofi yang ada di dalamnya. Selendang tuntum kuaci mengandung pesan khusus, yaitu cinta yang tumbuh kembali. Tuntum kuaci sebagai simbol cinta yang tulus tanpa syarat, abadi, dan semakin lama terasa semakin subur berkembang seperti halnya biji bunga matahari akan kembali tumbuh menjadi bunga yang indah menawan.

### 3. Aspek Fungsi

Secara khusus batik tuntum kuaci dapat difungsikan ketika menghadiri resepsi pernikahan karena tidak terlepas dari makna cinta tulus tanpa syarat

## **D. Selendang Galaran Kembang**



**Gambar 85. Foto Model Selendang Galaran Kembang**

(Dokumentasi: Muhammad Ansori, Juni 2018)



**Gambar 86. Selendang Galara Kembang**

(Karya: Gafar Baba, April 2018)

Nama Karya : Galaran Kembang

Ukuran : 200 cm x 50,075 cm

Media : Kain Mori Primisima

Teknik Pewarnaan : Celup warna naptol kuning, tutup, celup warna naptol biru tua.

Resep Pewarnaan I : ASG 2,5 gram

Kostik 1,5 gram

TRO 1,5 gram

Garam Biru BB 5 gram

Resep Pewarnaan II : ASD 1 gram

AS 1,5 gram

Kostik 1,5 gram

TRO 1,5 gram

Garam Biru BB 5 gram

Berikut beberapa aspek bahasan selendang galaran kembang sebagai berikut:

#### 1. Aspek Proses

Pembuatan batik tulis secara garis besar dimulia dengan pembuatan pola, menutup pola dengan malam atau lilin (*mbatik*), pewarnaan, kemudian *pelorodan* untuk menghilangkan malam atau lilin, dan pengeringan (Supriono, 2016: 209).

Pembuatan pola batik tulis selendang rona merah dilakukan dengan menjiplak di atas kain mori. Pembuatan pola terlebih dahulu dilakukan di atas ketas roti dengan mengikuti pola desain yang telah dibuat. Skala perbandingan pola 1:1 cm.

Langkah awal pewarnaan pertama, yaitu membuat resep pewarnaan ASG 2,5 gram + kostik 1,5 gram + TRO 1,5 gram dengan menggunakan air panas 100 ml sebagai pengelarat. Sedangkan untuk resep yang kedua yaitu melarutkan garam Biru BB 5 gram media air dingin 100 ml. Masing-masing resep tersebut dilarutkan dalam 1 liter air bersih. Kain yang sudah selesai di canting tersebut kemudian di celupkan ke larutan resep yang pertama sampai meresap dan merata. Setelah ditiriskan sebentar selanjutnya kain dimasukkan dalam larutan yang kedua. Proses pencelupan warna di lakukan sebanyak 3 kali secara bergantian sampai menemukan warna kuning yang sesuai. Selah mendapatkan kuning yang dikehendaki kemudian kain dilorod untuk yang pertama. Selanjutnya menutup bagian kuning dengan malam, tujuan mempertahankan warna.

Pewarnaan kedua, mencampuran resep pewarnaan berupa ASD 1 gram + AS 1,5 gram + kostik 1,5 gram + TRO 1,5 gram dengan menggunakan air panas 100 ml. Sedangkan untuk resep yang kedua yaitu melarutkan garam biru BB 5 gram media air dingin 100 ml. Masing-masing resep tersebut dilarutkan dalam 1 liter air bersih. Pada tahap berikutnya, kain selendang kembali dicanting guna menutup bagian warna biru tua bertujuan agar tidak terkena warna sehingga kuning akan tetap ada pada bagian batik ini. Kain yang sudah selesai di tutup

tersebut kemudian di celupkan ke larutan resep yang pertama sampai meresap dan merata. Setelah ditiriskan sejenak kemudian kain dimasukkan dalam larutan yang kedua, diangkat dan dibersihkan. Proses pencelupan warna di lakukan sebanyak 3 kali secara bergantian sampai menemukan warna hijau baik pada kain selendang. Berikutnya malam yang melekat pada permukaan kain dilorod menggunakan air yang panas dengan menambahkan soda abu guna mempercepat proses pelorodan.

## 2. Aspek Estetis

Wujud selendang galaran kembang tersusun dari motif utama, motif pendukung, tumpal, hiasan pinggir, dan isenan. Secara umum selendang ini tersusun atas ruas yang berupa bidang-bidang bersekat. Ruas tersebut terbentuk dari garis lengkung membentuk sebuah bidang. Antara bidang yang satu dengan yang lainnya saling terpotong dengan ruas pangkal bidang yang lain. Bidang pada selendang berisikan motif seperti daun, bunga, motif pendukung dan isenan. Motif tersebut ditempatkan pada ruang-ruang pada ruas pola batik. Prinsip penyusunan selendang dilakukan secara seimbang, terlihat dari susunan pola yang simetris. Sama berat antara motif utama, hiasan pinggir, tumpal, isenan, dan hiasan pendukung tersusun secara setara. Irama yang diterapkan elemen penyusun selendang tersusun berulang-ulang dan konsisten. Di bagian tengah selendang di tempatkan bidang yang cukup luas dengan maksud memberikan penekanan sehingga terlihat lebih mendominasi. Sebagai upaya untuk mencapai kesatuan dalam pembuatan selendang batik kelok peni ini yaitu dengan mnyeragamkan bentuk bunga, daun, isenan, motif pendukung,

tumpal, dan hiasan pinggir yang sama sehingga membentuk susunan yang harmonis. Selendang galaran bunga terlihat lebih menyatu dengan adanya perpaduan warna yang berdekatan antara kuning dan hijau tua.

Penamaan galaran kembang, dikerenakan pola selendang tersusun dari ruas-ruas bunga matahari. Selendang galaran kembang mengandung maksud, setiap orang harus kembali kepada kebenaran yang Tuhan tuntunkan. Bukan lagi bergantung pada kebenaran yang subjektif individu.

### 3. Aspek Fungsi

Sefisifikasi fungsi pada selendang galaran kembang bagi wanita menghadiri kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat sekitar seperti dzikir dan doa bersama.

## E. Selendang Bronta



Gambar 87. Foto Model Selendang Bronta  
(Dokumentasi: Muhammad Ansori, Juni 2018)



Gambar 88. **Selendang Bronto**  
(Karya: Gafar Baba, April 2018)

Nama Karya : Bronta

Ukuran : 200 cm x 50,075 cm

Media : Kain Mori Primisima

Teknik Pewarnaan : Celup warna indigosol biru, tutup, celup warna naptol biru.

Resep Pewarnaan I : Blue 04B 5 gram

Nitrit 3 gram

HCL 10 cc

Resep Pewarnaan II : ASD 1,5 gram

AS 1,5 gram

Kostik 1,5 gram

TRO 1,5 gram

Garam Biru BB 5 gram

Berikut beberapa aspek bahasan selendang ceplok fancy sebagai berikut:

## 1. Aspek Proses

Pembuatan batik tulis secara garis besar dimulia dengan pembuatan pola, menutup pola dengan malam atau lilin (*mbatik*), pewarnaan, kemudian *pelorodan* untuk menghilangkan malam atau lilin, dan pengeringan (Supriono, 2016: 209).

Pembuatan pola batik tulis selendang rona merah dilakukan dengan menjiplak di atas kain mori. Pembuatan pola terlebih dahulu dilakukan di atas ketas roti dengan mengikuti pola desain yang telah dibuat. Skala perbandingan pola 1:1 cm.

Langkah awal pewarnaan pertama, yaitu membuat resep pewarnaan berupa blue 04B 5 gram dengan menggunakan air bersih 100 ml. Sedangkan untuk resep yang kedua yaitu melarutkan nitrit 3 gram + HCL 10 cc media air dingin 100 ml. Masing-masing resep tersebut dilarutkan dalam 1 liter air bersih. Kain yang sudah selesai di canting tersebut kemudian di celupkan ke larutan resep yang pertama sampai meresap dan merata. Setelah ditiriskan sebentar selanjutnya kain dimasukkan dalam larutan yang kedua. Setelah itu kain dijemur di bawah terik matahari. Proses pencelupan warna di lakukan sebanyak 3 kali secara bergantian sampai menemukan warna biru muda yang diinginkan. Selanjutnya pencantingan kembali, yaitu menutup bagian warna biru muda dengan malam dengan tujuan mempertahankan warna.

Pewarnaan kedua, mencampuran resep pewarna berupa ASD 1,5 gram + AS 1,5 gram + kostik 1,5 gram + TRO 1,5 gram dengan menggunakan air panas 100 ml. Sedangkan untuk resep yang kedua yaitu melarutkan garam biru BB 5

gram media air dingin 100 ml. Masing-masing resep tersebut dilarutkan dalam 1 liter air bersih. Langkah berikutnya penutupan bagian kain yang akan dipertanyakan warna dasarnya. Kain yang sudah selesai di tutup tersebut kemudian di celupkan ke larutan resep yang pertama sampai meresap dan merata. Selanjutnya kain diangkat dan ditiriskan sebentar, kain dimasukkan dalam larutan yang kedua kemudian di angkat dan di bersihkan. Proses pencelupan warna di lakukan sebanyak 3 kali secara bergantian sampai menemukan warna biru yang diinginkan.

Berikutnya melepaskan malam yang melekat pada permukaan kain atau yang sering dikenal dengan *ngelorod*. Malam yang melekat pada permukaan dilepas dengan media air panas dan ditambah dengan soda abu.

## 2. Kajian Estetis

Pola hias selendang bronta secara visual seperti sebuah selendang pada umumnya. Pola selendang batik ini tersusun dari motif utama, motif pendukung, hiasan pinggir, tumpal dan isen-isen. Motif utama berupa stilirisasi bunga matahari yang terletak di tengah-tengah selendang dengan isen-isen berupa cecek melik sebagai pengisi tawan bunga dan sawut sebagai isenan klopak bunga. Motif pendukung berupa irisan dengan ukuran  $\frac{1}{4}$  bunga matahari dan muncul batang dan daun bunga seperti sebuah tanduk hewan. Isenan biji bunga matahari ditempatkan memenuhi ruang disekitar area motif utama. Tumpal dibuat dengan keseimbangan asimetris, satu sisi bagian kaki tumpal berupa garis lurus dan sisi yang lain berupa garis bergelombang.

Letak motif utama di bagian tengah selendang menjadikannya sebagai motif utama sebagai titik fokus perhatian. Sedangkan motif pendukung dengan ukuran dan jumlah yang sama mengapit motif utama sebagai penyeimbang sebuah susunan selendang bronta ini. Repetis bentuk pada tumpal, hiasan pinggir serta variasi ukuran pada motif utama dan motif pendukung memberikan irama yang konsisten terhadap kesatuan bentuk suatu desain batik selendang. Pengambilan warna pada batik ini memanfaatkan komposisi warna yang sama yaitu biru tua dan biru muda.

Secara tersirat selendang bronta ini mengandung makna suatu keinginan rasa untuk memiliki dengan penuh kasih sayang, misalnya terhadap kekasih.

### 3. Aspek Fungsi

Selendang bronto pemakaiannya ditekankan pada keadaan seseorang ketika seseorang mengalami kerinduan terhadap seseorang atau sesuatu seperti rindu terhadap orang tua, kekasih, anak dsb. Harapannya dengan pemakaian selendang ini dapat memberikan stimulus terhadap apa yang dirundakan segera terobati.

## F. Selendang Miring Cawang



Gambar 89. **Foto Model Selendang Miring Cawang**  
(Dokumentasi: Muhammad Ansori, Juni 2018)



Gambar 90. **Selendang Miring Cawang**  
(Karya: Gafar Baba, April 2018)

Nama Karya : Miring Cawang

Ukuran : 200 cm x 50,075 cm

Media : Kain Mori Primisima

Teknik Pewarnaan : Celup warna naptol kuning, tutup, celup warna naptol biru tua.

Resep Pewarnaan I : AS-G 4 gram

Kostik 1,5 gram

TRO 1,5 gram

Garam Biru BB 5 gram

Resep Pewarnaan II : AS 3 gram

Kostik 1,5 gram

TRO 1,5 gram

Garam hitam B 1 gram

Garam Biru B 5 gram

#### 1. Aspek Proses

Pembuatan batik tulis secara garis besar dimulia dengan pembuatan pola, menutup pola dengan malam atau lilin (*mbatik*), pewarnaan, kemudian *pelorodan* untuk menghilangkan malam atau lilin, dan pengeringan (Supriono, 2016: 209).

Pembuatan pola batik tulis selendang rona merah dilakukan dengan menjiplak di atas kain mori. Pembuatan pola terlebih dahulu dilakukan di atas ketas roti dengan mengikuti pola desain yang telah dibuat. Skala perbandingan pola 1:1 cm.

Langkah awal pewarnaan pertama, yaitu membuat resep pewarnaan AS-G 4 gram + kostik 1,5 gram + TRO 1,5 gram dengan menggunakan air panas 100 ml sebagi pengelarat. Sedangkan untuk resep yang kedua yaitu melarutkan garam Biru BB 5 gram media air dingin 100 ml. Masing-masing resep tersebut dilarutkan dalam 1 liter air bersih. Kain yang sudah selesai di canting tersebut kemudian di celupkan ke larutan resep yang pertama sampai meresap dan merata. Setelah ditiriskan sebentar selanjutnya kain dimasukkan dalam larutan yang kedua. Proses pencelupan warna di lakukan sebanyak 3 kali secara bergantian sampai menemukan warna kuning yang sesuai. Selah mendapatkan kuning yang dikehendaki kemudian kain dilorod untuk yang pertama. Selanjutnya menutup bagian kuning dengan malam, tujuan mempertahankan warna.

Pewarnaan kedua, mencampuran resep pewarnaan berupa AS 3 gram + kostik 1,5 gram + TRO 1,5 gram dengan menggunakan air panas 100 ml. Sedangkan untuk resep yang kedua yaitu melarutkan garam biru BB 5 gram + garam hitam B 1 gram media air dingin 100 ml. Masing-masing resep tersebut dilarutkan dalam 1 liter air bersih. Pada tahap berikutnya, kain selendang kembali dicanting guna menutup bagian warna kuning bertujuan agar tidak terkena warna sehingga kuning akan tetap ada pada bagian batik ini. Kain yang sudah selesai di tutup tersebut kemudian di celupkan ke larutan resep yang pertama sampai meresap dan merata. Setelah ditiriskan sejenak kemudian kain dimasukkan dalam larutan yang kedua, diangkat dan dibersihkan. Proses pencelupan warna di lakukan sebanyak 3 kali secara bergantian sampai

menemukan hijau kehitaman. Berikutnya malam yang melekat pada permukaan kain dilorod menggunakan air yang panas dengan menambahkan soda abu guna mempercepat proses pelorodan.

## 2. Aspek Estetis

Wujud selendang miring cawang tersusun dari motif utama, motif pendukung, hiasan pinggit, dan isen-isen. Berbeda dengan pola batik sebelumnya, selendang ini tidak dilengkapi dengan tumpal tetapi hanya berupa hiasan pinggi. Motif utama tersusun atas bidang miring berjejer. Bidang tersebut terbentuk dari stilirisasi bagian batang bunga matahari, sisi tengah membentuk cekung ke dalam sisi lain membentuk sudut pertemuan menonjol keluar sebagai tempat tumbunya ornamen berupa cawan muda. Sedangkan untuk hiasan pinggir terbentuk dari segitiga dengan bagian puncak terdapat biji bunga matahari sebagai mahkotanya.

Prinsip kerja pembuatan selendang dilakukan melalui kaidah yang benar. Keseimbangan tampak dari penempatan motif yang diterapkan tersusun sama. Motif utama di tempatkan berulang-ulang mengikuti irama yang menarik dengan tingkat kemiringan yang sama. Warna gelap pada motif utama memberikan kesan kontras dan terlihat lebih menonjol dengan motif pendukung. Sebagai upaya untuk mencapai kesatuan dalam pembuatan selendang batik ini, semua penyusunan pola bentuk bunga, daun, isenan, motif pendukung, tumpal, dan hiasan pinggir diseragamkan sehingga membentuk kesatuan yang harmonis.

Penamaan *miring cawang* diambil dari bahasa jawa, yaitu *miring* yang berarti miring dan dari kata *cawang* yang berarti cabang kecil yang muncul di batang daun. Motif miring cawang memiliki makna harapan itu masih ada. Batang yang miring pada motif utama menunjukkan keadaan yang kurang baik sedangkan tunas yang bermunculan pada simpul-simpul mengisyaratkan adanya harapan untuk tumbuh. Jadi pesan yang ingin disampaikan pada batik yaitu dalam keadaan apapun, sesulit apapun harapan itu masih ada. Harapan dan keyakinan yang kuat akan mengantarkan pada jalan keluar.

### 3. Aspek Fungsi

Selendang miring cawang pemakaiannya ditekankan pada keadaan seseorang ketika seseorang kesedihan yang sangat berat dan dilanda masalah. Harapannya dengan pemakaian selendang ini dapat memberikan motivasi yang besar untuk tetap berjuang.

## G. Selendang Onengan



Gambar 91. Foto Model Selendang Onengan

(Dokumentasi: Muhammad Ansori, Juni 2018)



Gambar 92. **Selendang Onengan**  
(Karya: Gafar Baba, April 2018)

Nama Karya : Onengan

Ukuran : 200 cm x 50,075 cm

Media : Kain Mori Primisima

Teknik Pewarnaan : Celup warna naptol kuning, tutup, celup warna naptol biru.

Resep Pewarnaan I : AS-G 4 gram

Kostik 1,5 gram

TRO 2 gram

Garam Kuning GC 5 gram

Resep Pewarnaan II : AS 3 gram

AS-D 2 gram

Kostik 1,5 gram

TRO 2 gram

## Garam Biru BB 4 gram

### 1. Aspek Proses

Pembuatan batik tulis secara garis besar dimulia dengan pembuatan pola, menutup pola dengan malam atau lilin (*mbatik*), pewarnaan, kemudian *pelorodan* untuk menghilangkan malam atau lilin, dan pengeringan (Supriono, 2016: 209).

Pembuatan pola batik tulis selendang rona merah dilakukan dengan menjiplak di atas kain mori. Pembuatan pola terlebih dahulu dilakukan di atas kets roti dengan mengikuti pola desain yang telah dibuat. Skala perbandingan pola 1:1 cm.

Proses penciptaan batik selendang onengan ini diawali dengan tahap mendesain motif, membuat pola, mola, *ngelowongi*, *ngiseni*, dan *nemboki*. Langkah awal pewarnaan pertama, yaitu membuat resep pewarnaan AS-G 4 gram + kostik 1,5 gram + TRO 2 gram dengan menggunakan air panas 100 ml sebagai pengelarat. Sedangkan untuk resep yang kedua yaitu melarutkan garam kuning GC 5 gram media air dingin 100 ml. Masing-masing resep tersebut dilarutkan dalam 1 liter air bersih. Kain yang sudah selesai di canting tersebut kemudian di celupkan ke larutan resep yang pertama sampai meresap dan merata. Setelah ditiriskan sebentar selanjutnya kain dimasukkan dalam larutan yang kedua. Proses pencelupan warna di lakukan sebanyak 3 kali secara bergantian sampai mendapatkan warna kuning. Setah mendapatkan kuning yang diinginkan kemudian kain dilorod untuk pertama kalinya. Selanjutnya menutup bagian kuning dengan malam, tujuan mempertahankan warna.

Kemudian pewarnaan kedua, yaitu mencampuran resep pewarnaan berupa AS 3 gram + AS-D 2 gram + kostik 1,5 gram + TRO 1,5 gram dengan menggunakan air panas 100 ml. Sedangkan untuk resep yang kedua yaitu melarutkan garam biru BB 4 gram media air dingin 100 ml. Masing-masing resep tersebut dilarutkan dalam 1 liter air bersih. Pada tahap berikutnya, kain selendang kembali dicanting guna menutup bagian warna kuning bertujuan agar tidak terkena warna sehingga kuning akan tetap ada pada bagian batik ini. Kain yang sudah selesai di tutup tersebut kemudian di celupkan ke larutan resep yang pertama sampai meresap dan merata. Setelah ditiriskan sejenak kemudian kain dimasukkan dalam larutan yang kedua, diangkat dan dibersihkan. Proses pencelupan warna di lakukan sebanyak 3 kali secara bergantian sampai menemukan hijau. Berikutnya malam yang melekat pada permukaan kain dilorod menggunakan air yang panas dengan menambahkan soda abu guna mempercepat proses pelorodan.

## 2. Aspek Estetis

Selendang onengan terdiri dari motif utama, motif pendukung, hiasan pinggit, papan, motif isian, dan isen-isen. Motif utama berupa matahari menyerupai bunga matahari yang terletak ditengah pola selendang menggambarkan matahari menyinari bunga matahari yang sedang bermekaran. Isen-isen selendang motif utama berupa cecek dan sawut-sawut. Bagian papan selendang ini terbentuk dari lingkara-lingkaran memenuhi bidang persegi panjang menempati ruang antara motif utama dengan tumpal. Motif isian berupa bunga matahari dengan bentuk yang sederhana dan memiliki ukuran lebih kecil dari

motif utama. Hiasan pinggir menjadi batasan berupa garis berkelok-kelok dan pada tiap cekungan di isi dengan isen-isen cecekan. Tumapal yang berjumlah 14 buah yang memiliki tampilan bunga matahari dan daun bunga menyerupai dasi bercabang..

Prinsip penyusunan selendang dilakukan melalui kaidah yang benar. Keseimbangan tampak dari penempatan motif yang diterapkan tersusun sama. Motif utama yang memiliki ukuran yang besar dan terletak di tengah-tengah selendang, menjadikannya tampak menonjol dan kontras diantara motif yang lainnya. Paduan warna kuning dan hijau dan putih pada objek motif tampak serasi. Sebagai upaya untuk mencapai kesatuan dalam pembuatan selendang batik ini, semua penyusunan pola bentuk bunga, daun, isenan, motif pendukung, tumpal, dan hiasan pinggir diseragamkan sehingga membentuk kesatuan yang harmonis.

Selendang onengan berasal dari bahasa Jawa *oneng* yang berarti rindu. Oleh karena itu, batik onengan memiliki makna tersirat kerinduan terhadap sesuatu yang dicintai.

### 3. Aspek Fungsi

Selendang batik ini dapat difungsikan pemakainanya ketika menghadiri kegiatan nostalgia, reuni, dan kumpul keluarga.

## H. Selendang Sekar Rante



Gambar 93. Foto Model Sekar Rante  
(Dokumentasi: Muhammad Ansori, Juni 2018)



Gambar 94. Selendang Sekar Rante  
(Karya: Gafar Baba, April 2018)

Nama Karya : Sekar rante

Ukuran : 200 cm x 50,075 cm

Media : Kain Mori Primisima

Teknik Pewarnaan : Celup warna naptol biru, tutup, celup warna naptol sogan.

Resep Pewarnaan I : AS-BO 3 gram

ASD 2 gram

TRO 1,5 gram

Garam Biru B 7 gram

Garam Hitam B 3 gram

Resep Pewarnaan II : AS-LB 2,5 gram

AS-G 1,5 gram

Sogan 91 1 gram

Kostik 1,5 gram

TRO 1,5 gram

Garam Bordo GP 3 gram

Garam Merah 3GL 2 gram

Garam Biru B 1 gram

Berikut beberapa aspek bahasan selendang tuntum kuaci sebagai berikut:

#### 1. Aspek Proses

Pembuatan batik tulis secara garis besar dimulia dengan pembuatan pola, menutup pola dengan malam atau lilin (*mbatik*), pewarnaan, kemudian *pelorodan* untuk menghilangkan malam atau lilin, dan pengeringan (Supriono, 2016: 209).

Pembuatan pola batik tulis selendang rona merah dilakukan dengan menjiplak di atas kain mori. Pembuatan pola terlebih dahulu dilakukan di atas ketas roti dengan mengikuti pola desain yang telah dibuat. Skala perbandingan pola 1:1 cm.

Langkah awal pewarnaan pertama, yaitu membuat resep pewarnaan AS-BO 3 gram + AS-D 2 gram + TRO 1,5 gram + kostik 1,5 gram dengan menggunakan air panas 100 ml sebagai pengelarat. Sedangkan untuk resep yang kedua yaitu melarutkan Garam Biru B 7 gram + Garam Hitam B 3 gram media air dingin 100 ml. Masing-masing resep tersebut dilarutkan dalam 1 liter air bersih. Kain yang sudah selesai di canting tersebut kemudian di celupkan ke larutan resep yang pertama sampai meresap dan merata. Setelah ditiriskan sebentar selanjutnya kain dimasukkan dalam larutan yang kedua. Proses pencelupan warna di lakukan sebanyak 3 kali secara bergantian sampai menemukan warna biru tua. Selah mendapatkan warna biru yang diinginkan kemudian kain dilorod untuk yang pertama kalinya. Selanjutnya menutup bagian warna biru dengan malam, tujuan mempertahankan warna.

Pewarnaan kedua, mencampuran resep pewarnaan berupa AS-LB 2,5 gram + AS-G 1,5 gram + Sogan 91 1 gram + kostik 1,5 gram + TRO 1,5 gram dengan menggunakan air panas 100 ml. Sedangkan untuk resep yang kedua yaitu

melarutkan garam Bordo GP 3 gram + garam Merah 3GL 2 gram + garam Biru B 1 gram media air dingin 100 ml. Masing-masing resep tersebut dilarutkan dalam 1 liter air bersih. Pada tahap berikutnya, pencantingan kembali kain selendang dengan menutup warna bagian warna biru tua bertujuan agar tidak terkena warna sehingga warna biru akan tetap ada pada bagian batik ini. Kain yang sudah selesai di tutup tersebut kemudian di celupkan ke larutan resep yang pertama sampai meresap dan merata. Setelah ditiriskan sebentar selanjutnya kain dimasukkan dalam larutan yang kedua, diangkat dan dibersihkan. Proses pencelupan warna di lakukan sebanyak 3 kali secara bergantian sampai menemukan warna sogan baik pada kain selendang. Malam yang melekat pada permukaan dilepas dengan media air panas dan ditambah dengan soda abu.

## 2. Kajian Estetis

Tampilan penyajian dari selendang sekar rante mengambil tema batik tradisional yang banyak didominasi gelap seperti warna berupa hitam, biru, dan sogan yang cenderung terlihat gelap. Susunan batik ini terbentuk dari motif utama, motif pendukung, hiasan pinggir, tumpal, papan, dan isen-isen. Batik selendang ini terdiri dari 2 bagian motif utama menempati ruang badan selendang berbentuk bunga matahari yang memiliki 8 daun kecil pada pinggir kelopak bunga mengarah ke sudut ruang persegi. Sedangkan motif utama yang lain tersusun dari biji kuaci membentuk sambungan seperti rantai. Tumpal berupa daun, berisikan motif setengah bunga matahari dan di sela-sela kelopak bunga muncul 2 daun kecil mengarah ke ujung tumpal. Papan

selendang dan hiasan pinggir memiliki bentuk yang sama berbentuk garis membentuk pusaran kotak mengarah ke luar. Isen-isen yang terdapat pada selendang ini berupa, *cecek-cecek*, *cecek* telur, dan sawut.

Penyusunan pola desain pada selendang sekar rante ini memperhatikan prinsip kerja yaitu memperhatikan keseimbangan, pengulangan gerak, dominasi dan bentuk harmonis sebuah desain. Keseimbangan bentuk, ukuran, dan penempatan motif disusun secara simetris seperti yang tampak pada penyusunan motif utama, hiasan pinggir, dan tumpal memiliki proporsi yang sama. Repetisi motif utama dan penempatan secara berselang, pengulangan bentuk hiasan pinggir dan tumpal membentuk irama yang konsisiten.

Selendang sekar rante terdiri dari dua kata bahasa jawa yaitu *sekar* dan *rante*. Sekar berarti bunga dan rante berarti rantai. Bunga menggambarkan simbol penghambaan kesetiaan dimana bunga matahari setia mengikuti arah matahari sepanjang hari. memiliki pesan khusus berupa memperkuat ikatan persaudaraan. Sedangkan rante menggambarkan sesuatu yang sambungan yang kuat. Sehingga dapat ditarik kesimpulan selendang sekar rante memiliki makna filosofi kesetiaan yang kuat pada ikatan yang telah terjalin.

### 3. Aspek Fungsi

Karya batik tulis selendang ini dapat dipakai ketika kunjungan dan silaturahmi.

## I. Selendang Mekarkirana



Gambar 95. Foto Model Selendang Mekarkirana

(Dokumentasi: Muhammad Ansori, Juni 2018)



Gambarb 96. Selendang Mekarkirana

(Karya: Gafar Baba, April 2018)

Nama Karya : Mekarkirana

Ukuran : 200 cm x 50,075 cm

Media : Kain Mori Primisima

Teknik Pewarnaan : Celup warna naptol merah, tutup, celup warna naptol bordo.

Resep Pewarnaan I : AS-BO 1 gram

AS-BS 1,5 gram

TRO 1,5 gram

Kostik 1,5 gram

Garam Merah B 2,5 gram

Garam Merah R 2,5 gram

Resep Pewarnaan II : AS-D 3 gram

AS 1 gram

Kostik 1,5 gram

TRO 1,5 gram

Garam Bordo GP 3 gram

Garam Biru BB 2 gram

Berikut beberapa aspek bahasan selendang tuntum kuaci sebagai berikut:

#### 1. Aspek Proses

Pembuatan batik tulis secara garis besar dimulia dengan pembuatan pola, menutup pola dengan malam atau lilin (*mbatik*), pewarnaan, kemudian *pelorodan* untuk menghilangkan malam atau lilin, dan pengeringan (Supriono, 2016: 209).

Pembuatan pola batik tulis selendang rona merah dilakukan dengan menjiplak di atas kain mori. Pembuatan pola terlebih dahulu dilakukan di atas ketas roti dengan mengikuti pola desain yang telah dibuat. Skala perbandingan pola 1:1 cm.

Langkah awal pewarnaan pertama, yaitu membuat resep pewarnaan AS-BO 1 gram + AS-BS 1,5 gram + TRO 1,5 gram + Kostik 1,5 gram dengan menggunakan air panas 100 ml sebagai pengelarat. Sedangkan untuk resep yang kedua yaitu melarutkan + Garam Merah B 2,5 gram Garam Merah R 2,5 gram media air dingin 100 ml. Masing-masing resep tersebut dilarutkan dalam 1 liter air bersih. Kain yang sudah selesai di canting tersebut kemudian di celupkan ke larutan resep yang pertama dan kedua secara berurutan. Proses pencelupan warna di lakukan sebanyak 3 kali secara bergantian sampai menemukan warna merah. Setah mendapatkan warna biru yang diinginkan kemudian kain dilorod untuk yang pertama kalinya. Selanjutnya menutup bagian merah dengan malam, tujuan mempertahankan warna.

Setelah proses pencantingan selesai selanjutnya menuju tahap pewarnaan kedua, yaitu mencampuran bahan pewarnaan berupa AS-D 3 gram + AS 1 gram + kostik 1,5 gram + TRO 1,5 gram dengan menggunakan air panas 100 ml. Sedangkan untuk resep yang kedua yaitu melarutkan garam Garam Bordo GP 3 gram + Garam Biru BB 2 gram media air dingin. Masing-masing resep tersebut dilarutkan dalam 1 liter air bersih 100 ml. Perwaaan dimulai dengan mencelupkan kain ke larutan yang pertama sampai meresap dan merata. Setelah itu ditiriskan sebentar selanjutnya kain dimasukkan dalam larutan

kedua, kemudian diangkat dan dibersihkan. Proses pencelupan warna dilakukan sebanyak 3 kali secara bergantian sampai menemukan warna bordo yang diinginkan. Malam yang melekat pada permukaan dilepas dengan media air panas dan ditambah dengan soda abu untuk mempercepat proses pelepasan malam.

## 2. Kajian Estetis

Selendang mekarkirana tersusun dari motif utama, motif pendukung, hiasan pinggir, tumpal dan isen-isen. Motif utama berupa tumbuhan bunga matahari dengan bunga bermekaran tersusun secara miring. Hiasan pinggir berbentuk gunung dengan pucuk berupa biji bunga matahari. Garis penghubung hiasan pinggir terdapat garis-garis lengkung. Tumpal berbentuk seperti segi tiga sama kaki isian berupa senhah bunga matahari yang berada pada pangkal tumpal. Sedangkan isen-isen yang terdapat pada kain selendang berupa, sawut cecek, grinsing, cecek-cecek, isen kuaci, gugur cawan, dan cecek telu.

Penyusunan pola desain pada selendang sekar rante ini memperhatikan prinsip kerja yaitu memperhatikan keseimbangan, pengulangan gerak, dominasi dan bentuk harmonis sebuah desain. Keseimbangan bentuk, ukuran, dan penempatan motif disusun secara simetris dengan khas yang sama. Keseimbangan tersebut tampak pada penyusunan motif utama khas yang sama tetapi dengan penyusunan yang berbeda. pengulangan bentuk hiasan pinggir dan tumpal membentuk irama yang konsisten.

Selendang mekarkirana berasal dari dua kata berbahasa Jawa yaitu mekar dan kirana. Sekar berarti bunga melambangkan kesetiaan dan kirana berarti

pemimpin yang termasyhur. Sehingga dapat disimpulkan selendang mekarkirana memiliki makna filosofi pemimpin berdedikasi tinggi terhadap pelayanan kepada rakyat dan tanah airnya.

### 3. Aspek Fungsi

Karya batik tulis selendang ini dapat digunakan ketika menghadiri peresmian dan pelantikan pejabat pemerintahan

## J. Selendang Selansang



**Gambar 97. Foto Model Selendang Selansang**

(Dokumentasi: Muhammad Ansori, Juni 2018)



Gambar 98. **Selendang Selansang**  
(Karya: Gafar Baba, April 2018)

Nama Karya : Selansang

Ukuran : 200 cm x 50,075 cm

Media : Kain Mori Primisima

Teknik Pewarnaan : Celup warna naptol biru muda, tutup, celup warna naptol  
biru tua.

Resep Pewarnaan I : AS 1 gram

TRO 1,5 gram

Kostik 1,5 gram

Garam B 3 gram

Resep Pewarnaan II : AS-D 3 gram

Kostik 1,5 gram

TRO 1,5 gram

Garam Biru B 4 gram

Berikut beberapa aspek bahasan selendang tuntum kuaci sebagai berikut:

#### 1. Aspek Proses

Pembuatan batik tulis secara garis besar dimulia dengan pembuatan pola, menutup pola dengan malam atau lilin (*mbatik*), pewarnaan, kemudian *pelorodan* untuk menghilangkan malam atau lilin, dan pengeringan (Supriono, 2016: 209).

Pembuatan pola batik tulis selendang rona merah dilakukan dengan menjiplak di atas kain mori. Pembuatan pola terlebih dahulu dilakukan di atas kets roti dengan mengikuti pola desain yang telah dibuat. Skala perbandingan pola 1:1 cm.

Langkah awal pewarnaan pertama, yaitu membuat resep pewarnaan AS 1 gram + TRO 1,5 gram + kostik 1,5 gram dengan menggunakan air panas 100 ml sebagi pengelarut. Sedangkan untuk resep yang kedua yaitu melarutkan garam B 3 gram media air dingin 100 ml. Masing-masing resep tersebut dilarutkan dalam 1 liter air bersih. Kain yang sudah selesai di canting tersebut kemudian di celupkan ke larutan resep yang pertama dan kedua secara berurutan. Proses pencelupan warna di lakukan sebanya 3 kali secara bergantian sampai menemukan warna biru muda. Setah mendapatkan warna biru yang diinginkan kemudian kain dilorod untuk yang pertama kalinya. Selanjutnya menutup bagian biru dengan malam, tujuan mempertahankan warna.

Setelah proses pencantingan selesai selanjutnya menuju tahap pewarnaan kedua, yaitu mencampuran bahan pewarnaan berupa AS-D 3 gram + kostik 1,5 gram + TRO 1,5 gram dengan menggunakan air panas 100 ml. Sedangkan untuk

resep yang kedua yaitu melarutkan garam biru B 4 gram media air dingin 100 ml. Masing-masing resep tersebut dilarutkan dalam 1 liter air bersih. Perwaan dimulai dengan mencelupkan kain ke larutan yang pertama sampai meresap dan merata. Setelah itu ditiriskan sebentar selanjutnya kain dimasukkan dalam larutan kedua, kemudian diangkat dan dibersihkan. Proses pencelupan warna dilakukan sebanyak 3 kali secara bergantian sampai menemukan biru tua yang diinginkan. Malam yang melekat pada permukaan dilepas dengan media air panas dan ditambah dengan soda abu untuk mempercepat proses pelepasan malam.

## 2. Kajian Estetis

Pola penyusun selendang selansang terdiri dari motif utama, motif pendukung, hiasan pinggir, tumpal dan isen-isen. Motif utama berupa bunga matahari yang terpisah dari batang utama. Batang utama tersusun berjejer condong ke arah kanan. Hiasan pinggir berbentuk gelombang air dengan bermahkotakan daun kecil. Daun-daun yang terlepas dari batang beserta biji bunga matahari berserakan berfungsi sebagai motif pendukung, motif pendukung menempati ruang kosong pada bagian motif utama. Tumpal tersusun dari 3 lembar daun, 2 daun bercabang dan 1 daun sebagai penopang. Sedangkan *isen-isen* yang terdapat pada kain selendang berupa, sawut cecek, grinsing, cecek-cecek, isen kuaci, gugur cawan, dan cecek telu.

Penyusunan pola desain pada selendang sekar rante ini memperhatikan prinsip kerja yaitu memperhatikan keseimbangan, pengulangan gerak, dominasi dan bentuk harmonis sebuah desain. Keseimbangan bentuk, ukuran, dan

penempatan motif disusun secara simetris dengan khas yang sama. Keseimbangan tersebut tampak pada penempatan secara acak dengan mempertimbangkan ukuran dan penempatan secara tepat, sehingga pola yang terbentuk memperlihatkan keseimbangan yang harmoni. Kata selansang dalam bahasa Jawa berarti serangkaian dalam suatu keperluan. Selendang selansang mengandung makna musyawarah dan mufakat.

### 3. Aspek Fungsi

Selendang selansang dapat dipakai ketika menghadiri rapat dan musyawarah

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Penciptaan karya batik ini, dengan mengambil tema utama Bunga Matahari sebagai inspirasi dalam penciptaan motif batik pada selendang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Selendang batik yang diciptakan memiliki bentuk yang menarik dengan mengembangkan karakter Matahari ke dalam bentuk motifnya, teknik yang digunakan dalam pembuatan selendang batik ini adalah batik tulis dan untuk teknik pewarnaan menggunakan teknik tutup celup warna.
2. Proses visualisasi karya adalah diawali dengan eksplorasi, studi kepustakaan, pembuatan desain alternatif, pemilihan desain, pembuatan gambar desain kerja dalam batik, persiapan alat dan bahan, pemolaan, *pencantingan*, mencelup, mengeblok kain yang sudah diwarnai dengan malam, pelorodan malam, dan penjahitan *wollsum* pada bagian pinggiran selendang.
3. Hasil karya batik tulis selendang ini sudah dikembangkan dengan bentuk-bentuk yang baru dan melahirkan ciri khas tertentu. Ciri khas batik tulis selendang Matahari ini terdapat motif biji Matahari, buah Matahari dan daun Matahari di setiap karya selendang. Semua karya selendang batik memiliki ukuran panjang 200cm dan lebar 50,75cm. yang berjumlah 10 potong. Selendang batik yang diciptakan bersifat fungsional, seperti aksesoris busana atau kelengkapan busana wanita, kelengkapan busana penari dan bisa difungsikan

untuk menggendong bayi atau balita. Selendang batik yang dihasilkan antara lain yakni:

- a. Selendang rona merah, mengandung makna semangat penuh optimisme.
- b. Selendang ceplok peni, bermakna indah menawan.
- c. Selendang tuntum kuaci, sebagai simbol cinta yang tulus tanpa syarat.
- d. Selendang galaran kembang, kembali kepada kebenaran yang Tuhan tuntunkan.
- e. Selendang bronta, mengandung makna suatu keinginan rasa untuk memiliki dengan penuh kasih sayang, misalnya terhadap kekasih.
- f. Selendang miring cawang, bermakna dalam keadaan sesulit apapun harapan itu masih ada.
- g. Selendang onengan, memiliki makna tersirat kerinduan terhadap sesuatu yang dicintai.
- h. Selendang sekar rante, memiliki makna filosofi kesetiaan yang kuat pada ikatan yang telah terjalin.
- i. Selendang mekarkirana, bermakna pemimpin berdedikasi tinggi terhadap pelayanan kepada rakyat dan tanah airnya.
- j. Selendang Selansang, mengandung makna musyawarah dan mufakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fictor, Ferdinand P dan Moekti Ariebowo. 2009. *Praktis Belajar Biologi*. Jakarta: Visindo Media Persada.
- Gustami, Sp. 1980. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: STSRI Yogyakarta.
- Gustami, Sp. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Karya*. Yogyakarta: Prasistwa.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1993. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Musman, Asti. Arini B dan Ambar. 2011. *Batik: Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Neti, S. (2013). *Ensiklopedia dan Tanaman Obat*. Malang: Rumah Ide
- Poespo, Goet. 2007. *Aksesori Asri*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sipahelut, Atisah. 1991. *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soewardi, Cici. 2008. *Mix dan Match Busana Batik XL Untuk Berbagai Kesempatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sunarya, Aryo. 2009. *Motif Nusantara Kajian Khusus Tentang Motif Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Supriono, Primus. 2016. *The Heritage Of Batik Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. Yogyakarta: Andi
- Yahya, Amri. 1985. *Sejarah Perkemabangan Seni Lukis Batik di Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

### Sumber Internet:

- Admin, 2010. [https://qlapa.com/item/kaen-selendang-batik-sutera halus/kaenbatik/49684](https://qlapa.com/item/kaen-selendang-batik-sutera-halus/kaenbatik/49684). Diakses 1 Agustus 2018.
- Admin, 2016. Jenis Bunga matahari. <https://kuyahejo.com/bunga-matahari/>. Diakses 1 Februari 2018

Mudzakir, 2010. <http://www.mudzakir.com/jual-kain-batik-tulis-asli/>. Diakses 18 Agustus 2018

Say, 2017. Penetapan Batik Nasional. <http://jogja.tribunnews.com/oktober-hari-batik-nasional-ini-awal-mula-sejarahnya-sejak-era-soeharto-hingga-sby>. Diakses 1 Februari 2018

Wikipedia. 2018. Kain Batik. [https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Naming\\_the\\_parts\\_of\\_a\\_kain\\_batik.jpg](https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Naming_the_parts_of_a_kain_batik.jpg). Diakses 8 Agustus 2018

**Lampiran 1. Hasil Karya Batik Selendang**



**Hasil Karya Selendang Rona Merah**



**Hasil Karya Selendang Ceplok Peni**



**Hasil Karya Selendang Tuntum Kuaci**



**Hasil Karya Selendang Galaran Kembang**



**Hasil Karya Selendang Bronta**



**Hasil Karya Selendang Miring Cawang**



**Hasil karya Selendang Onengan**



**Hasil Karya Sekar Rante**



**Hasil Karya Selendang Mekarkirana**



**Hasil Karya Selendang Selansang**

## **Lampiran 2. Kalkulasi Biaya dan Harga**

### **Kalkulasi Biaya**

Kalkulasi biaya merupakan perhitungan biaya kegiatan produksi sampai dengan harga jual secara rinci perhitungan biaya pembuatan batik tulis ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Biaya pokok Selendang Rona Merah.

No.	<b>Biaya Bahan Produksi</b>			
	<b>Bahan</b>	<b>Pemakaian</b>	<b>Harga Satuan (Rp)</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
<b>1.</b>	Kain primisima	2 m : 2	1 m = 20.000	20.000
<b>2.</b>	Paket Pewarnaan Naphthol	6,5 gr	6,5 gr = 15.000	15.000
<b>3.</b>	Soda Abu	200 gr	1000 gr = 6.500	1.300
<b>Total</b>				<b>36.300</b>

### **Upah Kerja**

- a. Mencanting Rp 100.000 (mencanting sendiri dan dibantu perajin)
- b. Jasa pewarnaan Rp 25.000 (ngelorod sendiri dan dibantu perajin)
- c. Upah tenaga Rp 100.000 + Rp 25.000 = Rp 125.000

Biaya Produksi

No.	Biaya Produksi	
	Jenis	Jumlah Harga (Rp)
1.	Biaya bahan produksi	36.300
2.	Upah Kerja	125.000
<b>Total</b>		<b>161.300</b>

Harga Jual

No.	Harga Jual			
	Biaya	%	Jumlah	Total (Rp)
1.	Biaya produksi	-	-	161.300
2.	Desain	25%	$25/100 \times 161.300$	40.325
3.	Transportasi	10%	$10/100 \times 161.300$	16.130
4.	Laba	25%	$25/100 \times 161.300$	40.325
<b>Total Harga Jual (Rp)</b>				<b>258.080</b>
<b>Pembulatan Harga (Rp)</b>				<b>258.000</b>

2. Biaya Pokok Selendang Ceplok Peni.

No.	Biaya Bahan Produksi			
	Bahan	Pemakaian	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Kain primisima	2 m : 2	1 m = 20.000	20.000
2.	Paket Pewarnaan Napthol	6,5 gr	6,5 gr = 15.000	15.000

3.	Paket Pewarnaan Indigosol	5 gr	5 gr = 7.000	7.000
4.	Soda Abu	200 gr	1000 gr = 6.500	1.300
<b>Total</b>				<b>43.300</b>

### Upah Kerja

- a. Mencanting Rp 100.000 (mencanting sendiri)
- b. Jasa pewarnaan Rp 25.000 (ngelorod sendiri)
- c. Upah tenaga Rp 100.000 + Rp 25.000 = Rp 125.000

Biaya Produksi

No.	Biaya Produksi	
	Jenis	Jumlah Harga (Rp)
1.	Biaya bahan produksi	43.300
2.	Upah Kerja	125.000
<b>Total</b>		<b>168.300</b>

### Harga Jual

No.	Harga Jual			
	Biaya	%	Jumlah	Total (Rp)
1.	Biaya produksi	-	-	168.300
2.	Desain	25%	25/100 x 168.300	43.075
3.	Transportasi	10%	10/100 x 168.300	16.830
4.	Laba	25%	25/100 x 168.300	43.075
<b>Total Harga Jual (Rp)</b>				<b>271.280</b>
<b>Pembulatan Harga (Rp)</b>				<b>271.280</b>

3. Biaya Pokok Selendang Tuntum Kuaci.

No.	Biaya Bahan Produksi			
	Bahan	Pemakaian	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Kain primisima	2 m : 2	1 m = 20.000	20.000
2.	Pewarnaan Naphthol	10 gr	6,5 gr = 19.000	19.000
4.	Soda Abu	200 gr	1000 gr = 6.500	1.300
<b>Total</b>				<b>40.300</b>

**Upah Kerja**

- Mencanting Rp 100.000 (mencanting sendiri)
- Jasa pewarnaan Rp 25.000 (ngelorod sendiri)
- Upah tenaga Rp 100.000 + Rp 25.000 = Rp 125.000

Biaya Produksi

No.	Biaya Produksi	
	Jenis	Jumlah Harga (Rp)
1.	Biaya bahan produksi	40.300
2.	Upah Kerja	125.000
<b>Total</b>		<b>165.300</b>

**Harga Jual**

No.	Harga Jual			
	Biaya	%	Jumlah	Total (Rp)
1.	Biaya produksi	-	-	165.300
2.	Desain	25%	25/100 x 165.300	41.325

3.	Transportasi	10%	$10/100 \times 165.300$	16.530
4.	Laba	25%	$25/100 \times 165.300$	41.325
<b>Total Harga Jual (Rp)</b>				<b>247.950</b>
<b>Pembulatan Harga (Rp)</b>				<b>248.000</b>

4. Biaya Pokok Selendang Galaran Kembang.

No.	Biaya Bahan Produksi			
	Bahan	Pemakaian	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Kain primisima	2 m : 2	1 m = 20.000	20.000
2.	Paket Pewarnaan Naphthol	10 gr	5,5 gr = 16.500	16.500
3.	Soda Abu	200 gr	1000 gr = 6.500	1.300
<b>Total</b>				<b>37.800</b>

**Upah Kerja**

- Mencanting Rp 100.000 (mencanting sendiri)
- Jasa pewarnaan Rp 25.000 (ngelorod sendiri)
- Upah tenaga Rp 100.000 + Rp 25.000 = Rp 125.000

Biaya Produksi

No.	Biaya Produksi	
	Jenis	Jumlah Harga (Rp)
1.	Biaya bahan produksi	37.800
2.	Upah Kerja	125.000
<b>Total</b>		<b>162.800</b>

**Harga Jual**

No.	Harga Jual			
	Biaya	%	Jumlah	Total (Rp)
1.	Biaya produksi	-	-	162.800
2.	Desain	25%	25/100 x 162.800	40.700
3.	Transportasi	10%	10/100 x 162.800	16.280
4.	Laba	25%	25/100 x 162.800	40.700
<b>Total Harga Jual (Rp)</b>				<b>260.480</b>
<b>Pembulatan Harga (Rp)</b>				<b>260.500</b>

5. Biaya Pokok Selendang Bronto.

No.	Biaya Bahan Produksi			
	Bahan	Pemakaian	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Kain primisima	2 m : 2	1 m = 20.000	20.000
2.	Pewarnaan Naphthol	10 gr	3 gr = 16.500	12.000
	Pewarnaan indigosol	5 gr	5 gr = 8.000	8.000
3.	Soda Abu	200 gr	1000 gr = 6.500	1.300
<b>Total</b>				<b>41.300</b>

**Upah Kerja**

- Mencanting Rp 100.000 (mencanting sendiri)
- Jasa pewarnaan Rp 25.000 (ngelorod sendiri)
- Upah tenaga Rp 100.000 + Rp 25.000 = Rp 125.000

Biaya Produksi

No.	Biaya Produksi	
	Jenis	Jumlah Harga (Rp)
1.	Biaya bahan produksi	41.300
2.	Upah Kerja	125.000
<b>Total</b>		<b>166.300</b>

### Harga Jual

No.	Harga Jual			
	Biaya	%	Jumlah	Total (Rp)
1.	Biaya produksi	-	-	166.300
2.	Desain	25%	25/100 x 166.300	41.575
3.	Transportasi	10%	10/100 x 166.300	16.630
4.	Laba	25%	25/100 x 166.300	41.575
<b>Total Harga Jual (Rp)</b>				<b>266.080</b>
<b>Pembulatan Harga (Rp)</b>				<b>266.000</b>

### 6. Biaya Pokok Selendang Miring Cawang.

No.	Biaya Bahan Produksi			
	Bahan	Pemakaian	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Kain primisima	2 m : 2	1 m = 20.000	20.000
2.	Pewarnaan Naphthol	10 gr	10 gr = 17.500	17.500
3.	Soda Abu	200 gr	1000 gr = 6.500	1.300
<b>Total</b>				<b>38.800</b>

### Upah Kerja

- a. Mencanting Rp 100.000 (mencanting sendiri)
- b. Jasa pewarnaan Rp 25.000 (ngelorod sendiri)
- c. Upah tenaga Rp 100.000 + Rp 25.000 = Rp 125.000

**Biaya Produksi**

No.	Biaya Produksi	
	Jenis	Jumlah Harga (Rp)
1.	Biaya bahan produksi	38.800
2.	Upah Kerja	125.000
<b>Total</b>		<b>163.800</b>

**Harga Jual**

No.	Harga Jual			
	Biaya	%	Jumlah	Total (Rp)
1.	Biaya produksi	-	-	163.800
2.	Desain	25%	$25/100 \times 163.800$	40.950
3.	Transportasi	10%	$10/100 \times 163.800$	16.280
4.	Laba	25%	$25/100 \times 163.800$	40.950
<b>Total Harga Jual (Rp)</b>				<b>262.080</b>
<b>Pembulatan Harga (Rp)</b>				<b>262.000</b>

7. Biaya Pokok Selendang Onengan.

No.	Biaya Bahan Produksi			
	Bahan	Pemakaian	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Kain primisima	2 m : 2	1 m = 20.000	20.000
2.	Pewarnaan Naphthol	10,5 gr	10 gr = 19.750	19.750

<b>3.</b>	Soda Abu	200 gr	1000 gr = 6.500	1.300
<b>Total</b>				<b>40.050</b>

### Upah Kerja

- a. Mencanting Rp 100.000 (mencanting sendiri)
- b. Jasa pewarnaan Rp 25.000 (ngelorod sendiri)
- c. Upah tenaga Rp 100.000 + Rp 25.000 = Rp 125.000

Biaya Produksi

No.	Biaya Produksi	
	Jenis	Jumlah Harga (Rp)
1.	Biaya bahan produksi	40.050
2.	Upah Kerja	125.000
<b>Total</b>		<b>165.050</b>

### Harga Jual

No.	Harga Jual			
	Biaya	%	Jumlah	Total (Rp)
1.	Biaya produksi	-	-	165.050
2.	Desain	25%	25/100 x 165.050	41.262
3.	Transportasi	10%	10/100 x 165.050	16.505
4.	Laba	25%	25/100 x 165.050	41.262
<b>Total Harga Jual (Rp)</b>				<b>264.079</b>
<b>Pembulatan Harga (Rp)</b>				<b>264.000</b>

8. Biaya Pokok Selendang Sekar Rante.

No.	Biaya Bahan Produksi
-----	----------------------

	<b>Bahan</b>	<b>Pemakaian</b>	<b>Harga Satuan (Rp)</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
<b>1.</b>	Kain primisima	2 m : 2	1 m = 20.000	20.000
<b>2.</b>	Pewarnaan Naphthol	10,5 gr	10 gr = 24.000	24.000
<b>3.</b>	Soda Abu	200 gr	1000 gr = 6.500	1.300
<b>Total</b>				<b>45.300</b>

### Upah Kerja

- Mencanting Rp 100.000 (mencanting sendiri)
- Jasa pewarnaan Rp 25.000 (ngelorod sendiri)
- Upah tenaga Rp 100.000 + Rp 25.000 = Rp 125.000

### Biaya Produksi

<b>No.</b>	<b>Biaya Produksi</b>	
	<b>Jenis</b>	<b>Jumlah Harga (Rp)</b>
1.	Biaya bahan produksi	45.300
2.	Upah Kerja	125.000
<b>Total</b>		<b>170.300</b>

### Harga Jual

<b>No.</b>	<b>Harga Jual</b>			
	<b>Biaya</b>	<b>%</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Total (Rp)</b>
1.	Biaya produksi	-	-	<b>170.300</b>
2.	Desain	25%	25/100 x <b>170.300</b>	42.575
3.	Transportasi	10%	10/100 x <b>170.300</b>	17.030
4.	Laba	25%	25/100 x <b>170.300</b>	42.575

<b>Total Harga Jual (Rp)</b>	<b>272.480</b>
<b>Pembulatan Harga (Rp)</b>	<b>272.500</b>

9. Biaya Pokok Selendang Mekarkirana.

No.	Biaya Bahan Produksi			
	Bahan	Pemakaian	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Kain primisima	2 m : 2	1 m = 20.000	20.000
2.	Pewarnaan Naphthol	6,5 gr	6,5 gr = 11.500	11.500
3.	Soda Abu	200 gr	1000 gr = 6.500	1.300
<b>Total</b>				<b>32.800</b>

**Upah Kerja**

- Mencanting Rp 100.000 (mencanting sendiri)
- Jasa pewarnaan Rp 25.000 (ngelorod sendiri)
- Upah tenaga Rp 100.000 + Rp 25.000 = Rp 125.000

Biaya Produksi

No.	Biaya Produksi	
	Jenis	Jumlah Harga (Rp)
1.	Biaya bahan produksi	32.800
2.	Upah Kerja	125.000
<b>Total</b>		<b>157.800</b>

**Harga Jual**

No.	Harga Jual
-----	------------

	<b>Biaya</b>	<b>%</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Total (Rp)</b>
1.	Biaya produksi	-	-	157.800
2.	Desain	25%	25/100 x 157.800	39.450
3.	Transportasi	10%	10/100 x 157.800	15.780
4.	Laba	25%	25/100 x 157.800	39.450
<b>Total Harga Jual (Rp)</b>				<b>252.480</b>
<b>Pembulatan Harga (Rp)</b>				<b>252.500</b>

10. Biaya Pokok Selendang Selansang.

<b>No.</b>	<b>Biaya Bahan Produksi</b>			
	<b>Bahan</b>	<b>Pemakaian</b>	<b>Harga Satuan (Rp)</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
<b>1.</b>	Kain primisima	2 m : 2	1 m = 20.000	20.000
<b>2.</b>	Pewarnaan Naphthol	7 gr	7 gr = 13.000	13.000
<b>3.</b>	Soda Abu	200 gr	1000 gr = 6.500	1.300
<b>Total</b>				<b>34.300</b>

**Upah Kerja**

- Mencanting Rp 100.000 (mencanting sendiri)
- Jasa pewarnaan Rp 25.000 (ngelorod sendiri)
- Upah tenaga Rp 100.000 + Rp 25.000 = Rp 125.000

Biaya Produksi

<b>No.</b>	<b>Biaya Produksi</b>	
	<b>Jenis</b>	<b>Jumlah Harga (Rp)</b>
1.	Biaya bahan produksi	34.300





#### Lampiran 4. Lampiran Katalog

